

TESIS

**MODAL SOSIAL PADA DINAMIKA KELOMPOK PETERNAK SAPI
POTONG DI DESA MASSAMATURUE KECAMATAN
POLONGBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR**

ANNISA NUR KARTIWI

I012 181 001



**PROGRAM STUDI MAGISTER
ILMU DAN TEKNOLOGI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**MODAL SOSIAL PADA DINAMIKA KELOMPOK PETERNAK SAPI
POTONG DI DESA MASSAMATURUE KECAMATAN
POLONGBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu dan Teknologi Peternakan

Disusun dan Diajukan oleh

ANNISA NUR KARTIWI

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER
ILMU DAN TEKNOLOGI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

**MODAL SOSIAL PADA DINAMIKA KELOMPOK PETERNAK SAPI
POTONG DI DESA MASSAMATURUE, KECAMATAN
POLONGBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR**

Disusun dan diajukan oleh:

ANNISA NUR KARTIWI

Nomor Pokok: I012181001

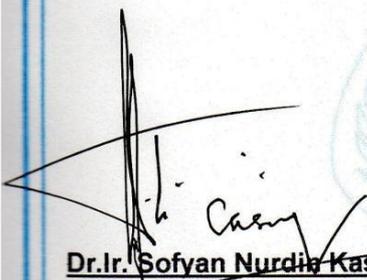
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 27-01-2020 2020

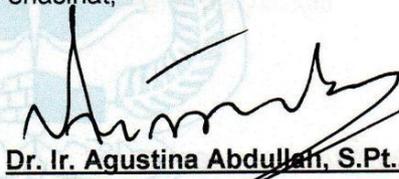
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat,


Dr. Ir. Sofyan Nurdia Kasim, M.S

Ketua


Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si. IPM

Anggota

Ketua Program Studi
Ilmu dan Teknologi Peternakan


Prof. Dr. Ir. Ambo Ako, M.Sc

Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Nur Kartiwi

Nomor Mahasiswa : I012181001

Program Studi : Ilmu dan Teknologi Peternakan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2020

Yang menyatakan,

ANNISA NUR KARTIWI

PRAKATA



Assalamu alaikum wr.wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada rasulullah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* beserta keluarganya, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti beliau hingga hari akhir, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Modal Sosial Pada Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Di Desa Massamaturue Kecamatan Pologbangkeng Utara Kabupaten Takalar”. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Magister Ilmu dan Teknologi Peternakan, Universitas Hasanuddin.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua saya Ayahanda **Karjono** dan Ibunda **Asti**, serta saudaraku **Tino Syahroni Huda, S.Pd**, yang selama ini banyak memberikan doa, semangat, kasih sayang, saran dan dorongan kepada penulis.

Pada kesempatan ini dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Disampaikan dengan hormat kepada **Dr. Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS** selaku pembimbing utama dan selaku pembimbing anggota **Dr. Ir.**

Agustina Abdullah, S.Pt.,M.Si. IPM yang penuh ketulusan dan keikhlasan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, arahan, motivasi dan koreksi dalam penyusunan tesis ini.

2. Dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih Kepada Pembahas **Dr. Ir. Amidah Amrawaty, S.Pt, M.Si. IPM, Dr. Ir. Ikrar Moh. Saleh, M.Sc, Dr. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si** yang terus memberikan saran, arahan dan nasihat.
3. Kepada pembimbing utama saya bapak **Dr. Ir. Sofyan Nurdin Kasim. M.S** yang bersedia menemani dan membantu saya dalam mengambil data di lokasi penelitian. Telah sabar menghadapi saya dengan kasih sayangnya yang seperti orang tua sendiri.
4. Kakanda **Tino Syahroni Huda, S.Pd** yang selama ini tak henti-hentinya memberikan doa, motivasi, semangat dan saran.
5. Buat sahabat tercinta yang selama beberapa tahun dan sampai saat ini bersama-sama **Yulia Irwina Bonewati, Ega Yusraningsih Yunus, Ulfa Syatra, Megawati, dan Rita Massolo.**
6. Teman dipondok Putri **Kak Irma, Kak Pia, Kak Hasma, dan Risma** karena telah mendengar keluh kesah selama tinggal bersama dan telah perhatian, merawat saya disaat sakit.
7. Keluarga Besar **“ITP 2018”**, kalian merupakan teman, sahabat bahkan saudara, terima kasih atas indahnya kebersamaan dalam bingkai kampus ini.

8. Saya berterima kasih kepada **Daryatno Andika Putra** yang selalu memberikan saya banyak perhatian, rasa sayang, dorongan semangat, motivasi dalam menyelesaikan tesis dan telah menjadi orang istimewa.

Penulis menyadari meskipun dalam penyelesaian tulisan tesis ini masih perlu masukan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun agar penulisan berikutnya senantiasa lebih baik lagi. Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih dan menitip harapan semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi kita semua.

Amin ya robbal alamin.

Makassar, Januari 2020

Annisa Nur Kartiwi

ABSTRAK

Annisa Nur Kartiwi I012 181 001. Peran Modal Sosial pada Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Dibawah bimbingan **Sofyan Nurdin Kasim** dan **Agustina Abdullah**.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kelompok dan untuk menganalisis peran modal sosial terhadap pencapaian efektivitas dinamika kelompok peternak sapi potong. Dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2019 di Desa Massamaturue, Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif untuk permasalahan bagaimana gambaran dinamika kelompok dengan melibatkan 62 responden yakni peternak yang bergabung didalam kelompok. Sedangkan penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk rumusan masalah bagaimana peran modal sosial terhadap pencapaian efektivitas dinamika kelompok peternak sapi potong dengan melibatkan 3 informan kunci dari masing-masing ketua kelompok, 6 anggota dari masing-masing kelompok, dan 2 orang anggota kelompok yang sudah keluar dari kelompok. Analisa data yang digunakan untuk penelitian kuantitatif deskriptif yaitu statistik deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi sedangkan untuk kualitatif deskriptif yaitu *collection data, display data, reduction data, serta conclusion drawing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kelompok peternak sapi potong kurang baik karena fungsi struktur dan tugas masing-masing anggota kelompok tidak dijalankan dengan baik serta kurangnya pengawasan dari ketua kelompok dan pendamping sedangkan peran modal sosial kelompok masih kurang baik karena kurangnya pengetahuan, motivasi para anggota kelompok sehingga kelompok masih lemah dan sangat rawan untuk terjadinya goncangan akibat pengaruh baik dari dalam dan luar kelompok sebab tidak adanya kekuatan dari suatu kelembagaan.

Kata Kunci: *Modal Sosial, Dinamika Kelompok, Kelompok Peternak Sapi Potong*

ABSTRACT

Annisa Nur Kartiwi I012 181 001. The Role of Social Capital in Group Dynamics in Massamaturue Village, Polongbangkeng Utara District, Takalar Regency. Supervised by **Sofyan Nurdin Kasim** and **Agustina Abdullah**.

Research aimed to analyzed the dynamics of groups and to analyzed the role of social capital on achieving the effectiveness of the dynamics of beef cattle farmers. It was held in August to October 2019 in Massamaturue Village, Polongbangkeng Utara District, Takalar Regency. This type of research was descriptive quantitative to describe the dynamics of the group by involving 62 respondents; farmers who join the group and descriptive qualitative analyzed by descriptive statistics using distribution tables. Research was used to formulate the problem of the role of social capital in achieving the effectiveness of the dynamics of beef cattle farmers by involving three key informants from each group leader, six members from each group, and two group members who have left the group and analyzed by *data collection, display data, data reduction, and conclusion drawing*. The results showed that the dynamics of beef cattle farmers was not good because the structural functions and tasks of each group member were not carried out properly and the lack of supervision from group leaders and assistants while the role of group social capital was still not good due to lack of knowledge, motivation of group members so the group was still weak and very vulnerable to shocks due to influence from both inside and outside the group because there was no strength from an institution.

Keywords: Social Capital, Group Dynamics, Beef Cattle Farmers Group

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Gambaran Umum Sapi Potong.....	8
B. Modal Sosial	12
C. Bentuk Modal Sosial	17
1. Modal Sosial Terikat	18
2. Modal Sosial <i>Linking</i>	18
3. Modal Sosial yan Menjembatani	19

D. Unsur-Unsur Modal Sosial.....	20
1. Kepercayaan (<i>Trust</i>).....	20
2. Jaringan (<i>Network</i>).....	22
3. Hubungan Timbal-balik (<i>Reciprocity</i>).....	24
4. Norma (<i>Norm</i>).....	25
E. Dinamika Kelompok.....	28
F. Tujuan Kelompok.....	34
G. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan.....	44
H. Kerangk Pikir.....	46
BAB III. METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat.....	48
Jenis Penelitian.....	48
Jenis dan Sumber Data.....	48
Metode Pengumpula Data.....	49
Populasi dan Sampel.....	49
Analisis Data.....	50
Konsep Operasional.....	55
BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
I. Letak Geografis dan Luas Wilayah Desa Massamaturue	61
II. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	62
III. Jumlah Penduduk.....	63
IV. Keadaan Peternakan.....	63
V. Keadaan Ekonomi.....	64
VI. Jumlah Kelompok Ternak.....	65
BAB V. KEADAAN UMUM RESPONDEN	
A. Umur.....	66
B. Tingkat Pendidikan.....	67
C. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	69
D. Pengalaman Beternak.....	70
BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	
Dinamika Kelompok.....	72

1. Tujuan Kelompok.....	73
2. Kekompakan Kelompok	76
3. Struktur Kelompok.....	79
4. Pengembangan dan Pemeliharaan.....	81
5. Fungsi dan Tugas	83
6. Suasana kelompok	85
7. Efektivitas Kelompok.....	88
8. Tekanan Kelompok.....	90
9. Maksud Terselubung	92
Peran Modal Sosial Terhadap Pencapaian Efektivitas Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong	95
Dinamika Kelompok	96
PENUTUP	
Kesimpulan	100
Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Hasil Penelitian Terdahulu.....	45
2.	Kisi-Kisi Variabel Modal Sosial pada Efektifitas Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar	51
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	62
4.	Jumlah Penduduk.....	63
5.	Keadaan Peternakan.....	64
6.	Keadaan Ekonomi	64
7.	Umur	66
8.	Tingkat Pendidikan.....	68
9.	Jumlah Tanggungan Keluarga.....	69
10.	Pengalaman Beternak	70
11.	Tujuan Kelompok	74
12.	Kekompakan Kelompok.....	77
13.	Struktur Kelompok.....	79
14.	Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok.....	81
15.	Fungsi dan Tugas.....	84
16.	Suasana Kelompok	86
17.	Efektivitas Kelompok	88
18.	Tekanan Kelompok	90
19.	Maksud Terselubung	93
20.	Peran Modal Sosial dalam Menunjang Dinamika Kelompok	98

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir	47
2.	Tujuan Kelompok	74
3.	Kekompakan Kelompok.....	77
4.	Struktur Kelompok.....	80
5.	Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok.....	82
6.	Fungsi dan Tugas.....	84
7.	Suasana Kelompok	86
8.	Efektivitas Kelompok	89
9.	Tekanan Kelompok	91
10.	Maksud Terselubung.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian.....	107
2.	Identitas Responden.....	110
3.	Tabulasi Data Tujuan Kelompok.....	112
4.	Tabulasi Data Kekompakan dalam Kelompok	114
5.	Tabulasi Data Struktur Kelompok	116
6.	Tabulasi Data Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok	118
7.	Tabulasi Data Fungsi dan Tugas Kelompok	120
8.	Tabulasi Data Suasana Kelompok.....	122
9.	Tabulasi Data Efektivitas Kelompok	124
10.	Tabulasi Data Tekanan Kelompok.....	126
11.	Tabulasi Data Maksud Terselubung	128
12.	Dokumentasi	130

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama ini keberhasilan usaha ternak selalu dikaitkan dengan investasi atau modal ekonomi yang ditunjukkan dengan besarnya pendapatan peternak. Modal ekonomi ialah sejumlah uang yang dapat dipergunakan untuk membeli fasilitas dan alat produksi yang dibutuhkan (Suharto,2011). Selain modal ekonomi, terdapat modal utama yang ada di dalam diri peternak yang turut mempengaruhi keberhasilan usaha ternak yaitu modal sosial. Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah mengenal dan memegang modal kejujuran atau amanah sebagai nilai tradisional, yang tanpa mereka sadari merupakan salah satu konsep modal sosial yang selalu dijadikan rujukan untuk memilih tokoh atau pemimpinnya, terutama pada masyarakat pedesaan. Modal sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya *trust* (rasa saling mempercayai), partisipasi, proses timbal balik, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa (Hasbullah, 2006).

Salah satu unsur modal sosial yang diperlukan dalam kelompok adalah sifat dan sikap untuk saling percaya dan bisa dipercaya dalam hubungan bersama sehingga di antara anggota kelompok memiliki tingkat kepercayaan tinggi. Kepercayaan merupakan modal yang sangat penting

untuk membangun jaringan kemitraan (kerjasama) dengan pihak luar. Kerjasama yang dilandasi kepercayaan akan terjadi apabila dilandasi oleh kejujuran, keadilan, keterbukaan, saling peduli, saling menghargai, dan saling tolong menolong diantara anggota kelompok.

Stuart dan Laraia (2001) menyatakan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang memiliki hubungan satu dengan yang lain, saling bergantung dan mempunyai norma yang sama. Mulyana (2005) menambahkan bahwa kelompok pada dasarnya adalah gabungan dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, dimana interaksi yang terjadi bersifat relatif tetap dan mempunyai struktur tertentu. Perry dalam Winardi (2003) menambahkan bahwa yang menjadi ciri-ciri suatu kelompok adalah adanya interaksi antar anggota yang berlangsung secara kontinu untuk waktu yang relative lama, setiap anggota menyadari bahwa ia merupakan bagian dari kelompok, dan sebaliknya kelompok pun mengakuinya sebagai anggota, adanya kesepakatan bersama antar anggota mengenai norma-norma yang berlaku, nilai-nilai yang dianut dan tujuan atau kepentingan yang akan dicapai, adanya struktur dalam kelompok, dalam arti para anggota mengetahui adanya hubungan-hubungan antar peranan, norma tugas, hak dan kewajiban yang semuanya tumbuh didalam kelompok tersebut.

Kelompok peternak merupakan perkumpulan yang dibuat oleh para peternak disuatu daerah dengan tujuan mensejahterakan anggota kelompoknya maupun masyarakat sekitar. Kelompok ternak merupakan

organisasi yang keberadaannya diakui pemerintah melalui dinas peternakan. Kelompok ternak memiliki anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART) sebagai dasar menjalankan organisasinya (Wakhid, 2013). Peternak merupakan sumber daya manusia yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan usaha ternak. Hal ini karena peternak merupakan pekerja dan manajer dalam usaha ternaknya itu sendiri (Ustomo, 2016).

Menurut Wakhid (2013) bahwa terdapat beberapa keuntungan peternak tergabung didalam kelompok ternak yaitu: (1) Peternak lebih mudah mendapatkan modal dengan bunga rendah bahkan modal hibah; (2) Mempermudah kemitraan dengan bank, baik perorangan maupun kelompok; (3) Meningkatkan kemampuan teknis beternak dengan lebih cepat dan terarah, karena peternak memperoleh pembinaan atau pelatihan dari peternak lain atau dari dinas peternakan yang memiliki sentra peternakan tertentu di daerahnya. Suatu kelompok peternak dapat berkembang, jika kelompok peternak tersebut dapat mempertahankan kekompakan kelompoknya atau dapat beradaptasi terhadap suatu perubahan yang terjadi dalam kelompoknya.

Setiap kelompok akan mengalami perubahan-perubahan atau dinamika didalam kelompoknya. Perubahan tersebut akan menentukan seperti apa kekuatan kelompok sebenarnya. Bila suatu kelompok bisa menghadapi setiap perubahan yang ada, maka kelompok tersebut akan menjadi lebih baik. Sedangkan apabila kelompok tersebut tidak bisa

menghadapi perubahan yang ada, maka bisa saja kelompok tersebut akan hancur dan bubar. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa disebabkan oleh beberapa hal, seperti pergantian anggota kelompok, pergantian ketua, keluarnya seorang anggota dan lainnya. Kejadian seperti ini akan membuat suasana didalam kelompok agak terganggu. Pergantian anggota dengan masuknya anggota baru misalnya, akan membuat kekompakan kelompok sedikit terpecah karena kurangnya rasa percaya anggota lama terhadap anggota baru. Kesenjangan kepercayaan yang ada diantara sesama anggota apabila dapat diatasi dengan kerjasama yang baik akan membuat kedatangan anggota baru bisa menjadi kekuatan baru bagi kelompok tersebut dan menjadikan kelompok tersebut dinamis. Kelompok yang dinamis ialah kelompok yang mampu mengatasi setiap perubahan atau dinamika yang terjadi didalam kelompoknya dan hal ini penting karena kelompok yang dinamis akan dapat mencapai tujuannya lebih cepat (Pratisthita, dkk., 2014).

Keberhasilan kelompok dengan pencapaian setiap tujuannya merupakan impian dari setiap kelompok. Keberhasilan kelompok secara tidak langsung ditunjang dengan adanya potensi modal sosial yang ada didalam individu para anggota kelompok. Modal sosial yang kuat akan meningkatkan keefektifan suatu kelompok dalam mencapai suatu tujuan dan mengurangi tekanan didalam kelompok karena setiap anggota merasa nyaman berada didalam kelompoknya. Modal sosial dengan dimensi yang ada didalamnya membuat dinamika atau perubahan

kelompok yang terjadi dapat mengarahkan kelompok berkembang kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, harus diketahui apakah modal sosial berperan pada efektifitas dinamika kelompok peternak sapi potong atau tidak.

Abdullah (2019), menyatakan bahwa kelompok peternak sapi potong di Polongbangkeng Utara masih dalam tahap perintisan, sehingga interaksi kelompok peternak masih memiliki kendala utama dalam kurangnya pendana kelompok, pengetahuan, manajemen dan teknologi. Hal ini sesuai pendapat Faqih (2011), bahwa kelompok memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peternak. Melalui pengumpulan informasi tentang penerapan teknologi berarti peternak sapi potong ingin mengembangkan usahanya menjadi lebih menguntungkan, mandiri, dan membawa kehidupan lebih yang lebih baik serta sejahteraan.

Polongbangkeng utara merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Takalar yang mendapatkan bantuan APBD melalui program Pemerintah dengan memberikan bantuan ternak sapi potong yang diberikan kepada kelompok peternak miskin (kelompok afinitas) yang secara tidak merata yang berkisar antara 1 sampai 3 ekor. Kelompok ini diharapkan dapat berkembang, guna peningkatan populasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (peternak sapi potong). Peternak yang tergabung didalam tiga kelompok merupakan gabungan dari anggota lama dan anggota baru yang berasal dari kelompok yang terpecah

sebelumnya, sehingga terdapat perubahan anggota didalam kelompok yang mungkin bisa mempengaruhi kerjasama diantara anggota kelompok.

Penelusuran lapangan mengenai kelompok peternak sapi potong di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar bahwa kelompok peternak sapi potong program APBD ini terikat dalam suatu aturan main dalam pencapaian tujuan bersama. Namun dalam pelaksanaannya tidak terlaksana sesuai dengan harapan kelompok, hal ini terlihat dengan; (1) tidak meningkatnya kemampuan kelompok Afinitas dalam melakukan kegiatan usaha; (2) tidak meningkatnya jaringan kemitraan usaha kelompok Afinitas; (3) tidak berkembangnya Lembaga Keuangan Desa (LKD). Untuk menciptakan kelompok Afinitas yang efektif dan efisien (*sustainable*) maka keterlibatan peran modal sosial yang dimiliki oleh kelompok Afinitas harus dimanfaatkan secara baik dengan menjalankan fungsi kepengurusan kelompok serta ADRT kelompok yang terbentuk secara informal. Maka keterkaitan modal sosial dalam dinamika kelompok peternak sapi potong belum terlihat secara baik dalam mencapai tujuan bersama..

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Peran Modal Sosial Pada Dinamika Kelompok Peternak Sapi potong Di Desa Massamaturue, Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Di Desa Massamaturue, Kec. Polongbangkeng Utara Kab. Takalar
2. Bagaimana peran Modal Sosial terhadap Pencapaian Efektifitas Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Di Desa Massamaturue, Kec. Polongbangkeng Utara Kab. Takalar

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Dinamika Kelompok Peternak Sapi potong Di Desa Massamaturue, Kec. Polongbangkeng Utara Kab. Takalar
2. Untuk menganalisis peran Modal Sosial terhadap Pencapaian Efektifitas Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Di Desa Massamaturue, Kec. Polongbangkeng Utara Kab. Takalar

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang keilmuan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi selanjutnya.
3. Dapat memberikan informasi kepada dinas-dinas dan instansi Pemerintah terkait peran Modal Sosial Terhadap Dinamika Kelompok.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambar Umum Sapi Potong

Sapi potong merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional bersama tanaman pangan dengan tujuan utama sebagai penghasil daging. Menurut Santoso (2009), sapi pedaging memiliki ciri-ciri tubuh besar, berbentuk persegi empat atau balok, kualitas dagingnya maksimum, laju pertumbuhan cepat, cepat mencapai dewasa, efisiensi pakannya tinggi, dan mudah dipasarkan. Ternak potong penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dalam kehidupan masyarakat (Sudarmono, 2008). Sapi potong adalah jenis sapi yang dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya, pada tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging yang cukup baik (Abidin, 2006).

Sapi potong merupakan ternak ruminansia sebagai penyumbang daging terbesar terhadap produksi daging nasional sehingga berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha menguntungkan pada usaha peternakan. Produksi daging yang masih rendah merupakan permasalahan dari sumber protein masyarakat yang tidak terpenuhi.

Ternak sapi potong sebagai salah satu sumber protein berupa daging, produktivitasnya masih sangat memprihatinkan karena volumenya masih jauh dari target yang diperlukan konsumen. Permasalahan ini disebabkan oleh produksi daging masih rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan volume produksi daging masih rendah antara lain populasi

dan produksi rendah (Sugeng, 2006). Kebutuhan daging sapi didalam negeri belum mampu dicukupi oleh peternak di Indonesia sebagai produsen lokal.

Sumber daya peternakan, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui (renewable) dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi. Menurut Saragih dalam Mersyah (2005) bahwa ada beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha ternak sapi potong, yaitu:

1. Budidaya sapi potong relatif tidak bergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi.
2. Memiliki kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes.
3. Produk sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi.
4. Dapat membuka lapangan pekerjaan.

Usaha peternakan sapi potong memberikan banyak keuntungan bagi peternak dan masyarakat. Ternak sapi yang dimiliki selain dimanfaatkan daging dan kulitnya, pada umumnya ternak sapi juga dimanfaatkan tenaganya untuk membantu masyarakat dalam mengelola lahan pertanian (sawah) yang dimiliki di samping hasil ikutan lainnya berupa pupuk kandang, kulit, tulang dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rianto dan Purbowati (2009) bahwa tingginya minat peternak untuk usaha ternak sapi potong dipicu oleh beberapa faktor. Faktor tingginya keuntungan menjadi daya tarik peternak untuk membuka usaha

peternakan sapi potong. Usaha peternakan sapi potong memberikan keuntungan ganda berupa keuntungan penambahan bobot badan dan kotoran sapi berupa pupuk kandang. Jumlah keuntungan yang akan diperoleh dari penjualan sapi yang digemukkan tergantung dari penambahan bobot badan yang dicapai, lama pemeliharaan dan harga suatu daging (karkas).

Sapi Bali merupakan sapi potong asli Indonesia dan hasil domestikasi dari Banteng (*Bos-bibos*) (Hardjosubroto, 2004). Sapi Bali mempunyai kemampuan reproduksi tinggi, dan dapat digunakan sebagai ternak kerja di sawah dan ladang (Putu, dkk., 2002), daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan persentase kelahiran dapat mencapai 80 persen (Tanari, 2001) serta sapi induk (betina) mampu melahirkan setahun sekali. Selain itu, kualitas dagingnya sangat baik dengan persentase karkas (daging dan tulang dalam, tanpa kepala, kaki dan jeroan) mencapai 60 persen.

Menurut Aziz (2003), karakteristik sapi potong yang ada di Indonesia dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peternakan sapi potong baru bersifat dimiliki

Usaha yang biasanya ternak merupakan status sosial, ternak tidak digunakan untuk tenaga kerja, pemasaran baru dilakukan bila ada kebutuhan yang sangat mendesak untuk kepentingan yang bersifat sosial, budaya atau keagamaan. Harga yang terbentuk biasanya sangat rendah dan jumlah ternaknya cukup bervariasi pada umumnya relatif banyak.

2. Peternakan sapi potong keluarga

Usaha ternak yang dilakukan untuk membantu kegiatan usaha tani keluarga, seperti sumber pupuk kandang, sebagai tabungan serta untuk dimanfaatkan tenaganya. Pada kondisi harga yang terbentuk di bawah harga pasar tetapi lebih tinggi daripada harga di peternakan tradisional.

3. Peternakan sapi potong skala kecil

Usaha tersudah mulai berorientasi ekonomi, perhitungan rugi, laba, dan input teknologi sudah mulai diterapkan masih sederhana. Pada usaha ini, ternak umumnya di arahkan pada produksi daging dan skala kepemilikan ternak berkisar antara 6-10 ekor per rumah tangga.

4. Peternakan sapi potong skala menengah

Usaha yang dilakukan sepenuhnya menggunakan input teknologi yang berorientasi pada produksi daging, kebutuhan pasar, dan adanya jaminan kualitas. Jumlah ternak yang diusahakan berkisar antara 11-50 ekor per produk.

5. Peternakan sapi potong skala kecil

Usaha ternak untuk umumnya berbentuk perusahaan yang dilakukan dengan pasar modal, menggunakan input teknologi tinggi yang berorientasi pada faktor input dan output produksi. Usahanya ditujukan untuk memproduksi daging atau bakalan. Jumlah ternak yang usahakan melebihi 50 ekor per produksi.

Agar rakyat dapat merasakan keuntungan dalam memelihara ternak, khususnya sapi potong, maka dalam desain pengembangan

peternakan rakyat ini dibuat sedemikian rupa agar setiap peternakan rakyat harus memiliki minimal 10 ekor sapi umur bakalan (1 tahun) dengan berat badan awal 300 kg dan harus dipelihara selama maksimal 4 bulan, sehingga dalam setahun dapat memproduksi dua kali usaha penggemukan sapi, dengan masa istirahat kandang yang cukup. Metode pemeliharaan penggemukan ternak sapi potong dengan silase, merupakan metoda pemeliharaan sapi potong secara intensif. Sapi di kandang digemukkan dengan pakan yang sudah tersedia, sehingga peternak hanya memikirkan pemeliharaan sapi saja tanpa harus memikirkan mencari hijauan makanan ternak.

B. Modal Sosial

Secara khusus tidak ada definisi tentang modal sosial akan tetapi beberapa indikator menunjukkan bahwa modal sosial terdiri dari kelembagaan, kekeluargaan, perilaku, dan nilai-nilai yang mengatur interaksi antar manusia yang berkontribusi secara ekonomi maupun sosial sehingga modal sosial dapat dipahami melalui pendekatan (Grootaert dan Van Bastelaer, 2002). Sedangkan menurut Fukuyama (2003), modal sosial adalah segala sesuatu yang membuat masyarakat bergabung untuk mencapai tujuan-tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Modal sosial merupakan multidimensional bukan entitas yang tunggal yang didefinisikan dengan adanya kelompok, jaringan, norma, dan kepercayaan. Menurut Grootaert, (2004) modal sosial merupakan modal

yang sifatnya sosial tidak seperti aset fisik (teknologi, alat) dan sumber daya manusia (pendidikan, keterampilan) yang sifatnya lebih individual. Ketersediaan informasi dengan biaya yang murah, adanya fasilitas pengambilan keputusan dan pelaksanaannya, dan berkurangnya perilaku oportunistik dari anggota kelompok merupakan dampak positif dari adanya modal sosial khususnya bagi masyarakat (Grootaert dan Van Bastelaer, 2002).

Menurut Yani (2017), bahwa modal sosial dapat dikatakan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai sumber daya, modal sosial ini memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat. Dalam beberapa komunitas telah dikenal jenis-jenis modal, yaitu *natural capital* (sumber daya alam), *human capital* (sumber daya manusia), dan *economic capital* (sumber daya ekonomi). Untuk lebih optimal lagi modal sosial (*social capital*) akan dapat mendorong modal-modal di atas.

Kontribusi modal sosial didefinisikan secara sosial maupun ekonomi dalam kelompok formal di Indonesia berpengaruh secara positif dalam kesejahteraan keluarga. Keberlanjutan usaha peternakan dipengaruhi oleh partisipasi anggota kelompok dalam kelompoknya (Haryadi et al., 2014). Modal sosial yang ada dalam anggota kelompok sudah cukup baik dengan adanya keberadaan unsur-unsur modal sosial secara tidak disadari telah menjadi kekuatan bagi kelompok. Di Negara berkembang modal sosial merupakan investasi yang cukup meyakinkan, akan tetapi

tetap harus mempertimbangkan dan melibatkan modal fisik dan sumber daya manusia. Menurut Ashley dan Hussein (2000), partisipasi yang tinggi dan kepercayaan dalam kelompok juga membuktikan bahwa memberikan kontribusi serta keuntungan yang lebih besar pada keluarga dan pengeluaran keluarga juga akan semakin bertambah secara signifikan. Untuk kesejahteraan peternak modal sosial memiliki implikasi penting, khususnya kesejahteraan keluarga di pedesaan. Pemeliharaan peternak dalam manajemen dan budidaya ternak di Indonesia masih secara tradisional, karena semua hidup di wilayah pedesaan. Hal ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan keluarga yang mereka miliki diimplikasikan oleh modal sosial.

Sementara menurut Putnam (Yani, 2017:12) menyatakan bahwa dampak positif dari penerapan dan pengembangan modal sosial, adalah:

- 1) Menumbuhkan semangat *charity* (amal)
- 2) Memicu *volunteerism* (kesukarelawanan)
- 3) Membangun *civil involvement* (keterlibatan warga)

Menurut Pratisthita (2014), adanya modal fisik berupa perlengkapan produksi dan sumber daya manusia berupa pendidikan dan ketrampilan merupakan pertimbangan dari modal sosial. Modal sosial, lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Kepercayaan/*trust* terhadap

kinerja kelompok sudah cukup baik antara anggota kelompok satu sama lain, anggota terhadap ketua. Hubungan kelompok dan antar kelompok sudah cukup baik dengan adanya partisipasi didalamnya. Mereka seperti berada didalam lingkungan keluarga sendiri sudah memiliki kesadaran dan keinginan untuk ikut serta dalam setiap kegiatan kelompok, membantu sesama anggota maupun non anggota, mengeluarkan pendapat dan merasakan kenyamanan didalam kelompok. Perhatian, saling membantu dan tingkat kepedulian saat dibutuhkan sesama anggota kelompok sudah baik. Timbal balik/*resiprositas* adalah rasa yang kuat dimiliki suatu kelompok akan memberikan dampak positif pada suatu kelompok dimana kuatnya ikatan dalam anggota kelompok dan kelompoknya. Sehingga jika terdapat permasalahan dalam kelompok akan mudah diatasi dan memberikan semangat kepada anggota untuk membangun kemajuan kelompok.

Modal sosial merujuk ke dimensi *institusional*, dimana hubungan – hubungan yang tercipta, dan norma – norma yang membentuk kualitas serta kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat, serta menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama – sama sebagai perekat (Burt, 2002). Modal sosial memberikan kemudahan sebagai informasi bagi anggota kelompok; menciptakan solidaritas; sarana pembagian kekuasaan dalam kelompok; membentuk perilaku kebersamaan di dalam kelompok; menciptakan tujuan bersama dan mobilisasi sumberdaya kelompok karena itulah sangat penting bagi kelompok (Tonny, 2017).

Suatu kelembagaan dalam kelompok tidaklah lengkap jika tidak terdapat modal sosial di dalam suatu kelompok. Dalam Cendani, (2015: 151) menyatakan bahwa modal sosial sebagai hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spectrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama sejalan dengan yang didefinisikan oleh Fukuyama, Partha dan Ismail S.

Menurut Lawan (2005) dalam (Amin, 2016:12) mendefinisikan modal sosial dalam perspektif sosiologi sebagai berikut:

1. Komunitas dalam mempertahankan hidupnya dikembangkan dengan kekuatan sosial dan sudah menunjuk pada semua mekanisme.
2. Komunitas dapat didefinisikan mengacu pada komunitas mikro, mezo dan makro. Kekuatan-kekuatan sosial sebagai modal sosial dapat terbatas pada komunitas itu saja yang dilihat sebagai *bounded sosial capital* atau jika sudah dikaitkan dalam bentuk jaringan dengan modal sosial meso dan makro dapat disebut sebagai *bridging sosial capital*. Kalau satuan pengamatan dan analisisnya adalah meso sebagai *bounded* maka yang makro adalah *bridging*.
3. Konstruksi sosial, di mana melalui interaksi sosial individu-individu membangun kekuatan sosial (*kolektif*) bersama untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi pada dasarnya disebut modal sosial.

4. Alat (*means*) yang dikonstruksikan individu-individu mencapai tujuan (*end*) bersama merupakan alat dari modal sosial.
5. Dalam mengatasi suatu masalah kemungkinan modal sosial dominan tetapi mungkin juga tidak seberapa pentingnya. Namun sebagai kekuatan sosial untuk mencapai tujuan bersama prinsip sinergi tetap berlaku agar modal sosial dapat digunakan.

Hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat disebut hakikat modal sosial. Hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan, pola kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk nilai dan norma yang mendasari hubungan sosial tersebut (Ibrahim, 2006:43).

Menurut Field (2011: 12) modal sosial lebih menekankan pada pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar potensi kelompok dengan kelompok, dengan ruang perhatian pada kepercayaan, jaringan, norma dan nilai yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

C. Bentuk Modal Sosial

Berkaitan dengan tipologi modal sosial, bagaimana perbedaan pola-pola interaksi pada konsekuensi antara modal sosial yang berbentuk *bonding/exclusive*, *linking*, dan juga *bridging*. Tipologi modal sosial tersebut diatas menggambarkan karakteristik interaksi sosial masyarakat yang berbeda-beda. Ketiganya memiliki implikasi yang berbeda pada

hasil-hasil yang dapat dicapai dan pengaruh yang dapat muncul dalam proses kehidupan dan pengembangan komunitas adalah sebagai berikut ini:

I. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Menurut Hasbullah (2006), Modal sosial terikat cenderung bersifat eksklusif dimana karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi keluar (*outward looking*) yang cenderung bersifat homogen (*Homogenous*) karena pada umumnya ragam masyarakat yang menjadi anggota kelompok. Masyarakat yang memiliki kesamaan karakteristik demografis misalnya rekan kerja, keanggotaan keluarga, tetangga, dan sahabat karib dan lain sebagainya dikatakan sebagai modal sosial *bonding*. Akan tetapi tipe masyarakat yang ditemui pada saat ini bersifat heterogen dan memiliki tingkat gaya hidup perkotaan yang tinggi jika dibandingkan dengan tipe masyarakat pedesaan atau masyarakat lainnya, sehingga pada penelitian ini tidak banyak membahas tentang modal sosial terikat.

II. Modal Sosial *Linking* (*Linking Social Capital*)

Menurut World Bank (2000:123) dalam Yani (2017:17), bahwa modal sosial adalah kelompok masyarakat yang memiliki hubungan jejaring terhadap pihak-pihak lain atau instansi yang memiliki otoritas atau kekuasaan yang lebih tinggi misalnya; instansi pemerintah, institusi,

pendidikan, kepolisian, perbankan, dan sebagainya yang disebut *lingking*.

III. Modal Sosial yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Kebiasaan yang telah menjadi turun menurun sulit keluar dari pola-pola kehidupan dan terisolasi dari kelompok masyarakat. Dalam modal sosial bentuk hubungan merupakan suatu dimensi kekarabatan (*kinship*) atau kelompok-kelompok sosial tradisonal yang berasal dari garis keturunan (*lineage*) dan di negara-negara berkembang kelompok masyarakat yang demikian pada dasarnya mewarisi kelimpah-ruahan. *The radius of networks* adalah rentang radius jaringan yang menghubungkan mereka dengan kelompok masyarakat lainnya, berdasarkan lintas suku, lintas profesi, lintas kelas sosial serta lintas lapangan pekerjaan. Modal sosial dikatakan *bridging* ketika masyarakat yang memiliki kesamaan karakteristik geografis dan kesetaraan pemilikan otoritas, hak, dan kewajiban, saling berserikat, dan bekerja sama dalam suatu jejaring.

Bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi, atau masyarakat biasa disebut jembatan modal sosial. Universal tentang: (a) persamaan, (b) kebebasan, (c) nilai-nilai kemajemukan (seperti; terbuka, dan mandiri) berdasarkan yang dianut prinsip-prinsip pengorganisasian. Prinsip- prinsip pengorganisasian yaitu, sebagai berikut:

1. Bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok mempunyai kewajiban dan hak-hak yang sama;

2. Kesepakatan yang *egaliter* dari setiap anggota kelompok merupakan setiap keputusan dari kelompok;
3. Kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok harus dijalankan oleh pimpinan kelompok.

Hal inilah yang membuat setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat memajukan kelompok.

D. Unsur-Unsur Modal Sosial

Unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan (*trust*) jaringan (*network*), hubungan timbal balik (*reciprocity*) norma (*norm*) yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, dapat dijabarkan beberapa unsur modal sosial dari beberapa ahli yang dinyatakan oleh Putnam, yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*Trust*)

Model modal sosial yang dikemukakan oleh Lin (2009) memposisikan rasa percaya sebagai salah satu aset kolektif yang mempengaruhi akses individu terhadap sumber daya di dalam jaringan. Rasa percaya antar individu dalam suatu hubungan sosial dapat dipandang dalam dua sisi yang berbeda, yaitu sebagai input sekaligus output modal sosial. Grootaert, dkk (2004) menyebutkan rasa percaya merupakan input modal sosial karena dengan adanya rasa saling percaya

antar individu menjadi landasan terjalinnya interaksi sosial yang mengarah kepada hubungan sosial yang lebih erat antar anggota masyarakat.

Menurut Putnam (2003), menyatakan bahwa *trust* atau rasa saling percaya adalah bentuk keinginan mengambil resiko dalam hubungan–hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Sedangkan yang didefinisikan Fukuyama (2002), menyatakan bahwa kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama.

Kepercayaan (Mustofa, 2014: 3) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Rasa percaya merupakan perwujudan dari modal sosial kognitif yang dapat tercermin dari persepsi sikap percaya individu terhadap anggota komunitas. Pada lingkup mikro seperti masyarakat desa, sikap percaya tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari antar anggota masyarakat yang bersifat vertikal maupun horisontal. Selain itu, modal sosial kognitif juga tercermin dari sikap toleransi antar

anggota masyarakat yang tergambar dalam kerukunan hidup bermasyarakat.

Ada beberapa inti kepercayaan antar manusia yang saling terkait, yaitu berdasarkan institusi yang diwakili oleh orang termasuk dalam hubungan sosial antar dua orang atau lebih; ketika direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak adalah harapan yang akan terkandung dalam sebuah hubungan; hubungan dan harapan yang terwujud memungkinkan adanya interaksi sosial. Berdasarkan hal ini ketiga dasar diatas, bahwa kepercayaan :

“Harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial yang mengandung hubungan antara dua pihak atau lebih”

2. Jaringan (*Network*)

Modal sosial akan kuat tergantung bagaimana membangun jaringannya untuk membangun sejumlah asosiasi dapat dilihat dari kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat. dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial maka modal sosial terletak pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan (Mawardi, 2007). Adanya keterkaitan individu dan komunitas maka terjalinlah jaringan sosial. Untuk menjaga sinergi dan kekompakan kelompok mutlak diperlukan jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota kelompok. Sehingga terciptanya hubungan yang akrab antar sesamanya kelompok sosial.

Dalam suatu jaringan dimana melibatkan diri pada kemampuan orang atau individu dan anggota-anggota komunitas. Menurut Fukuyama (2005:245) transaksi yang biasa diperlukan untuk dilakukan di pasar melibatkan sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal di samping norma-norma atau nilai-nilai yang disebut jaringan (*jejaring sosial*). Lin (2001) berpendapat bahwa *network* sebagai investasi modal sosial. Untuk memperluas dan memperkuat jejaring sosial yang dimiliki maka investasi modal sosial yang dilakukan perlu sejak dini. Kualitas hubungan sosial yang terbentuk juga menentukan besaran manfaat yang dapat diperoleh karena manfaat hubungan sosial mungkin tidak secara langsung dirasakan.

Individu harus memelihara dan memperluas jejaring sosial untuk memperoleh manfaat modal sosial. Agar menjadi bagian dalam kelompok sosial dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keduanya dapat dilakukan. Semakin terbuka kesempatan seseorang untuk mengakses dan memanfaatkan modal sosial yang ada dalam jejaring berarti semakin besar dan banyak jejaring sosial yang terbentuk.

Menurut Lawang (2005), berpendapat bahwa melalui jaringan, dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah anggota kelompok saling membantu, saling memberikan informasi, saling tahu, dan saling mengingatkan. Jaringan adalah yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan pada sumber pengetahuan. Jaringan yang menunjuk pada semua hubungan baik dengan kelompok maupun

masyarakat lain yang memungkinkan dalam penyelesaian masalah dapat berjalan secara efektif dan efisien disebut jaringan dalam modal sosial.

3. Hubungan timbal-balik (*Reciprocity*)

Menurut Amin (2016), bahwa modal sosial bercirikan individu dalam suatu kelompok ataupun antar kelompok dalam suatu masyarakat yang saling tukar kebaikan (*reciprocity*). Bentuk pertukaran seketika bukan seperti halnya proses jual-beli, akan tetapi semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain (*altruism*) melainkan ciri *reciprocity*. Pada masyarakat atau pada kelompok sosial yang memiliki bobot resiprositas kuat, akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial tinggi (kuat). Hal tersebut tergambarkan dengan tingginya tingkat kepedulian sosial, sikap saling membantu dan saling memperhatikan satu sama lain.

Reciprocity atau partisipasi sosial adalah hubungan antara sekumpulan individu dengan individu lain dalam waktu atau periode tertentu (Guillen, et al, 2010). Menurut Hayypa dan Maki (2003), *reciprocity* merupakan yang sangat berpengaruh terhadap kelompok karena faktor yang penting di dalam modal sosial. Anggota kelompok memiliki kewajiban untuk memberikan kontribusi kepada kesejahteraan kelompoknya hal ini ditercantum di dalam hubungan timbal-balik modal sosial.

Terdapat 5 jenis partisipasi sosial menurut Newton dan Montero (dalam Guillen,dkk.,2010) yaitu pertemuan sosial, partisipasi sukarela

dalam organisasi, partisipasi politik konvensional, perilaku protes politik, dan perilaku menolong. Terdapat 2 tipe partisipasi formal dan partisipasi informal, yaitu perbedaan antara dua tipe dasar partisipasi sosial.

Menurut Taliziduhu Ndraha (2007:102) bentuk partisipasi terbagi atas: Partisipasi vertikal terjadi keterlibatan masyarakat dalam bentuk kondisi tertentu dimana hubungan masyarakat berada pada status pengikut, bawahan, atau klien dan mengambil bagian dalam suatu program di pihak lain. Sedangkan Partisipasi horisontal, dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat dan masyarakat lain mempunyai hak berpartisipasi secara horisontal antar satu dengan yang lainnya.

Menurut Hasbullah (2006), bahwa modal sosial selalu diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu-individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran terjadi dalam suatu kombinasi jangka panjang dan jangka pendek dengan nuansa tanpa mengharapkan imbalan. Bobot resiprositas yang terbentuk kuat pada masyarakat dan kelompok-kelompok sosial akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi.

4. Norma (*Norm*)

Menurut Fukuyama (2002), menyatakan bahwa norma tidak didefinisikan oleh birokrat atau pemerintah tetapi yang terbentuk dari bagian modal sosial. Norma dibangun oleh tokoh kharismatik dimana sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu yang terbentuk melalui

tradisi, sejarah, sehingga terbangun Norma. Aturan-aturan yang telah dibentuk dipahami oleh setiap anggota masyarakat tersebut karena aturan biasanya tidak tertulis melainkan secara lisan dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial (Hasbullah, 2006).

Soekanto (2003:211) menyatakan bahwa norma-norma yang ada pada sebuah modal sosial dapat terbentuk secara sengaja maupun secara tidak sengaja. Norma-norma mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda ada yang kuat dan ada pula yang lemah di dalam masyarakat. Seiring dengan perjalanan waktu norma-norma tersebut di atas akan mengalami suatu proses dan pada akhirnya norma-norma akan menjadi bagian tertentu dari kelembagaan dan masyarakat. *Institutionalization* atau proses kelembagaan, yaitu suatu proses yang dilewati oleh suatu norma yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu modal sosial.

Norma merupakan struktur jaringan dari modal sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan dan jaringan Fukuyama (2005). Jika sifat norma yang terbentuk dalam struktur jaringan yang terjadi antara dua orang dalam pertukaran sosial dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Norma muncul karena adanya timbak-balik yang saling menguntungkan. Dimana, didalam pertukaran terdapat keuntungan yang dinikmati oleh salah satu pihak saja dan pertukaran selanjutnya tidak akan terjadi. Maka dari itu kemunculan norma beberapa kali pertukaran bukan

hanya sekali. Pertukaran kedua akan muncul dengan harapan akan memperoleh keuntungan jika dalam pertukaran pertama saling menguntungkan.

2. *Resiprokal* adalah sifat yang dimiliki norma dimana kewajiban kedua belah pihak yang mampu memberikan keuntungan diperoleh dari satu kegiatan dan menyangkut hak suatu pihak. Norma *resiprokal* akan berdampak negatif jika terdapat pelanggaran yang mengakibatkan menurunnya keuntungan pada kedua belah pihak, dan akan di berikan sanksi yang sangat keras.
3. Kemunculan norma keadilan dapat memeberikan keuntungan kedua belah pihak secara adil jika jaringan yang terbina lama sudah baik. Akan dikenakan sanksi keras pula apabila terjadi pelanggaran prinsip keadilan.

Kholifah (2016) menurut Putnam, dalam buku John Field (2003:55) “untuk mencapai tujuan-tujuan bersama bagian yang mendorong seseorang bertindak secara lebih efektif adalah modal sosial karena diperlukan kepercayaan , nomar , jaringan dan kehidupan sosial”. Manusia membutuhkan kondisi suasana yang tertib dan teratur agar kerjasama dapat berjalan dengan baik, lancar dan optimal, karena manusia adalah makhluk sosial tidak lepas dari hubungan tanpa adanya kerjasama dengan individu lainnya. Kebutuhan manusia dalam hal ini untuk menciptakan kehidupan yang harmonis maka memerlukan aturan, dan tata pergaulan.

E. Dinamika Kelompok

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk menjaga hubungan sosial antar sesamanya dalam kehidupan sehari-hari dan di samping untuk hidup secara berkelompok. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan oleh manusia, bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. Oleh karena itu setiap individu dalam kehidupan harus menjalin interaksi antar individu lain yang sama-sama hidup dalam satu kelompok, karena individu tidak mungkin hidup sendiri dalam masyarakat di mana ia berada (Santoso 2002).

Kelompok merupakan aspek penting yang sangat diperhatikan dalam program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang dibuat oleh pemerintah, oleh karena itu biasanya dalam suatu program pemerintah dibentuk kelompok untuk menjadi pengelola dalam setiap dana bantuan dan pelatihan pemberdayaan pada suatu program pembangunan. Kelompok didefinisikan oleh Bowo et al. (2011), sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah 'mengadakan interaksi sosial' dengan cukup teratur, sehingga diantara individu-individu tersebut terdapat pembagian tugas, serta mematuhi norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut. Menurut Bowo et al. (2011), salah satu ciri terpenting dari suatu kelompok adalah adanya suatu tujuan bersama yang ingin dicapai oleh anggota-anggota kelompok yang bersangkutan.

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Cartwright dan Zander mengartikan dinamika kelompok sebagai suatu keadaan dalam kelompok, sehingga kelompok tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara alamiah dengan peraturan pengembangan yang ada pada mereka dan hubungan-hubungan dikalangan anggota kelompok itu hidup, bergerak, aktif, dan efektif dalam mencapai tujuannya (Mardikanto, 2003). Dinamika yang ada pada kelompok saat ini cukup terasa yang ditunjukkan dengan berkurangnya jumlah anggota kelompok. Berkurangnya jumlah anggota kelompok sendiri akan mengurangi kekuatan kelompok dan mempengaruhi keharmonisan didalam kelompok.

Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk mempermudah kerjasama diantara para peternak yang menjadi anggotanya. Tujuan kelompok ini sendiri belum dibuat secara spesifik. Tujuan kelompok yang sengaja dibuat secara tertulis juga belum ada. Belum lengkapnya struktur organisasi didalam kelompok peternak dengan peran tunggal ketua menunjukkan bahwa kelompok belum bisa mengatur dirinya sendiri dan kehadiran ketua yang merangkap beberapa peran kepengurusan didalam kelompok membuat kelompok masih kurang dinamis atau kurang berkembang. Belum efektifnya fungsi tugas yang berjalan didalam kelompok menunjukkan bahwa kelompok masih belum memfasilitasi anggotanya dalam mencapai tujuan. Rendahnya pembinaan dan

pemeliharaan kelompok sendiri menyebabkan kelompok masih kurang berkembang atau dinamis. Kelompok harus segera dibenahi terutama didalam hal penumbuhan partisipasi dan penyediaan fasilitas. Kurangnya suasana kelompok yang mendukung untuk menjadikan kelompok berkembang dinamis harus segera dibenahi.

Salah satunya ialah dengan berpartisipasi pendamping dalam merealisasikan pendapat peternak demi kemajuan kelompok sendiri. Tuntutan ketua terhadap anggota secara umum ialah anggota diharapkan mengembalikan induk sapi kepada pendamping. Tuntutan dari luar kepada kelompok seperti tuntutan pendamping kepada kelompok dirasakan masih sangat kurang. Tekanan yang diberikan pendamping dan ketua kelompok kepada anggota kelompok hanyalah agar kelompok tidak menahan induk dan tetap berjalan usaha dalam meningkatkan populasi ternak. Keberadaan kelompok ini bisa dikatakan belum efektif. Tujuan dari anggota kelompok bergabung dengan kelompok ialah untuk mensejahterakan dirinya dan keluarganya sehingga dihari tua nanti ia bisa menabung. Kenyataan yang terjadi ialah tidak tercapainya tujuan tersebut. Tujuan kelompok mempengaruhi tujuan pribadi anggota bergabung dengan kelompok. Apabila tujuan kelompok saja belum ada, maka belum bisa dikatakan bahwa tujuan kelompok tercapai. Begitu pula dengan tujuan pribadi anggota yang bergabung dengan kelompok yang belum bisa tercapai.

Menurut Sofyan, dkk., (2019), bahwa meskipun struktur organisasi berhasil dibentuk, itu tidak berjalan dengan baik karena ketidaktaatan anggota dan pemimpin pada hukum. Secara administratif, bahwa organisasi peternak memiliki kelengkapan administrasi yang buruk dalam beberapa dokumen penting seperti buku tabungan dan pinjaman, buku pertemuan, dan laporan keuangan. Wursanto (2005), menyatakan bahwa organisasi didefinisikan sebagai distribusi tugas dan konektivitasnya di antara orang-orang yang memegang jabatan, secara kolektif dan konsisten diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi.

Dinamika kelompok dapat dilihat melalui unsur-unsur pembentuknya, yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok dan keefektifan kelompok. Dinamika kelompok berarti adanya interaksi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Menurut Matondang et al. (2013) dinamika kelompok adalah hubungan yang selalu berubah dan menyesuaikan diri antara para anggota suatu kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Menurut Mauludin et al. (2012) kondisi peternakan saat ini sebagian besar masih merupakan peternakan rakyat. Ada beberapa ciri yang menonjol dari peternakan rakyat ini, yaitu antara lain: (1) tingkat skala kepemilikan ternaknya yang relatif kecil atau sedikit, (2) penggunaan input teknologi dan inovasi yang relatif terbatas, dan (3) mengandalkan

kebutuhan pakan, khususnya untuk ternak ruminansia pada penyediaan hijauan yang sifatnya hanya cukup untuk sehari (*cut and carry*). Potensi peternak berskala kecil secara keseluruhan menjadi tulang punggung bangsa Indonesia untuk menyediakan bahan pangan asal hewan bagi seluruh penduduknya. Untuk itu, diperlukan kontribusi seluruh pemangku kepentingan peternakan dan kesehatan hewan untuk mengkonsolidasikan kekuatan peternak berskala kecil tersebut dalam kegiatan pra produksi, produksi, dan pasca produksi, serta kegiatan penunjang yang saling bersinergi dan berkelanjutan.

Sofyan, dkk., (2019), dalam penelitiannya peraturan organisasi yang dibuat oleh para pemimpin, tanpa melibatkan anggota dan peraturan tersebut kemudian dikomunikasikan secara lisan kepada anggota. Karena situasi ini, sebagian besar anggota menganggap bahwa aturan didirikan untuk memenuhi persyaratan administrasi untuk mengakses dukungan (sapi), terlepas keberlanjutannya. Selain itu, hukuman untuk pelanggaran individu tidak sepenuhnya dilaksanakan; dengan demikian, partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi rendah. Untuk mengatasi kendala ini, aspek organisasi dapat diperkuat secara efektif dan efisien menggunakan kekuatan sosial. North (1990), menyatakan bahwa upaya penguatan dalam suatu organisasi melibatkan peningkatan perilaku individu, perilaku organisasi dan sistem sosial untuk mencapai tujuan yang ditentukan secara efektif dan efisien, termasuk: (a) meningkatkan kinerja individu dalam pengetahuan, keterampilan dan perilaku (b) meningkatkan kinerja

organisasi dalam organisasi dan manajemen, keuangan, dan struktur; (c) meningkatkan kemandirian sosial.

Menurut Jetkins (2001), dinamika kelompok diartikan sebagai gerak atau kekuatan yang terdapat di dalam kelompok, yang menentukan atau berpengaruh terhadap perilaku kelompok dan anggotanya dalam mencapai tujuan. Cartwright dan Zander (2008), dinamika kelompok suatu pengetahuan yang mengkaji kehidupan kelompok, yakni menganalisis cara-cara mengorganisir, mengelola serta pengambilan keputusan dalam kelompok. Lebih lanjut Munir (2001) mengatakan bahwa dinamika kelompok adalah suatu metode atau proses yang bertujuan meningkatkan nilai kerjasama kelompok. Sebagai metode dan proses, dinamika kelompok berusaha menumbuhkan dan membangun kelompok, yang semula terdiri dari kumpulan individu yang belum saling mengenal satu sama lain menjadi satu kesatuan kelompok dengan satu tujuan, satu norma dan satu cara pencapaiannya disepakati bersama.

Kedinamisan kelompok adalah hal yang sangat diperlukan dalam kelompok tani ternak, karena dengan demikian kelompok tani ternak akan menjadi kuat dan berfungsi untuk dapat mengusulkan dan mengontrol keberlangsungan kebijakan yang diberlakukan. Hal lainnya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tergabung di dalamnya (Hubeis 2000). Maksud dari kedinamisan kelompok adalah gerak dari kelompok untuk saling mempengaruhi dan saling mendorong terhadap

perubahan perilaku kelompok dan anggota untuk tercapainya tujuan kelompok dan anggota. (Kartono 2004).

Menurut Runtunuwu et al. (2016) di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lain sebagai pergerakan kelompok menuju ke arah yang lebih maju dan positif. Sebagai indikator dinamika kelompok yaitu: (1) tujuan kelompok, (2) struktur kelompok, (3) fungsi tugas, (4) pembinaan kelompok, (5) kekompakan kelompok, (6) suasana kelompok, (7) tekanan pada kelompok, (8) efektivitas kelompok, (9) penyelesaian konflik, (10) perencanaan, (11) pengawasan, (12) hak dan kewajiban anggota, (13) hak dan kewajiban pimpinan/pengurus. Dalam penelitian Utama et al. (2010) dalam mengkaji dinamika kelompok hanya menggunakan tiga indikator sebagai peubah bebas yaitu (1) tujuan kelompok, (2) struktur kelompok, dan (3) fungsi tugas kelompok, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Sugihen (2007) untuk melihat kedinamisan kelompok, menggunakan unsur dari dinamika kelompok (1) tujuan kelompok, (2) fungsi tugas kelompok, (3) pembinaan dan pengembangan kelompok, dan (4) kekompakan kelompok.

F. Tujuan kelompok

Tujuan kelompok merupakan hasil akhir yang ingin dicapai, baik berupa suatu obyek atau keadaan serta keinginankeinginan lain yang

diinginkan dan dapat memuaskan semua anggota kelompok yang bersangkutan (Krech, 2002 yang disitasi oleh Mardikanto, 2003). Adanya tujuan kelompok akan menggerakkan semua anggota untuk berperilaku atau melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Karena itu, harus diupayakan secara sederhana tetapi jelas agar setiap anggota memahami tujuan kelompoknya. Kejelasan tujuan kelompok akan sangat berpengaruh terhadap perilaku atau tindakan anggota kelompok sehingga perlu dikaji sampai sejauh mana tujuan kelompok benar-benar telah dipahami dan dihayati oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Tujuan kelompok terdiri dari dua kategori yaitu kejelasan tujuan kelompok dan kesesuaian kelompok dengan tujuan anggota. Semua kelompok memiliki nilai dinamika kelompok dengan unsur tujuan kelompok adalah kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar harapan peternak benar-benar jelas terhadap tujuan kelompok dan tujuan kelompok tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan peternak secara individual. Keadaan tersebut dapat dimaklumi dengan lama dan sebetulnya usia kelompok sehingga dapat dilihat dari rasa memiliki motivasi yang kuat dalam berkelompok berdasarkan kesepakatan bersama.

Pemahaman yang jelas dengan tujuan kelompok berarti mereka tahu, mampu menyebutkan tujuan kelompoknya dan menyatakan bahwa tujuan kelompok tersebut sesuai dengan keinginan secara pribadi

peternak anggota. Anggota kelompok akan turut serta ambil bagian dalam kegiatan bersama dalam kelompok apabila tujuannya memang sesuai dengan tujuan pribadi dan kegiatannya menurut mereka baik dan bermanfaat. Mardikanto (2003) menyatakan bahwa kejelasan tujuan kelompok akan sangat berpengaruh terhadap perilaku atau tindakan anggota kelompok, sebab kejelasan tujuan akan memotivasi anggota untuk terus berusaha mencapai tujuan. Apabila anggota kelompok tidak mengetahui tujuan kelompoknya, maka selama ikut dalam kelompok mereka tidak tahu arah tujuan kelompok dan berakibat kelompok menjadi pasif dan tidak produktif.

Penjelasan dinamika kelompok menurut Huraerah dan Purwanto (2006) yaitu memformulasikan dimensi-dimensi guna mengetahui bagaimana keberadaan dinamika kelompok dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, atau situasi kedinamisan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Adapun dimensi-dimensi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan kelompok

Tujuan kelompok adalah sebagai suatu keadaan di masa mendatang yang diinginkan oleh anggota-anggota kelompok, dan oleh karena itu mereka melakukan berbagai tugas kelompok dalam rangka mencapai keadaan tersebut. Tujuan kelompok merupakan gambaran tentang sesuatu hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh kelompok. Untuk mencapainya diperlukan berbagai usaha dari anggota kelompok

melalui berbagai aktifitasnya. Tujuan kelompok yang jelas sangat diperlukan agar anggota dapat berbuat sesuatu sesuai dengan kebutuhan kelompok. Keadaan ini menyebabkan kuatnya dinamika kelompok. Selain itu tujuan kelompok harus mendukung tercapainya tujuan anggota kelompok. Apabila tujuan kelompok mendukung tujuan anggotanya maka kelompok menjadi kuat dinamikanya (Cartwright & Zander 2008).

Tujuan kelompok ini menjadi suatu motivasi bagi anggota untuk melakukan kegiatan kelompok sehingga pencapaian tujuan tersebut lebih efektif. Menurut Slamet (2002) hubungan antara tujuan kelompok dan tujuan anggota mempunyai lima kemungkinan bentuk yaitu: (1) sepenuhnya bertentangan; (2) sebagian bertentangan; (3) netral; (4) searah dan (5) identik. Tujuan kelompok yang baik harus terkait/sama dengan tujuan anggota sehingga hasilnya dapat memberi manfaat kepada anggota.

2. Kekompakan kelompok

Kekompakan kelompok adalah merupakan tingkat kebersamaan yang menggambarkan keterkaitan anggota kelompok kepada kelompoknya. Slamet (2002) menyatakan bahwa kekompakan kelompok adalah perasaan ketertarikan anggota terhadap kelompok atau rasa memiliki kelompok.

Kelompok yang anggota-anggotanya kompak akan meningkatkan gairah bekerja sehingga para anggota lebih aktif dan termotivasi untuk tetap berinteraksi satu sama lain. Kekompakan kelompok dipengaruhi oleh

besarnya komitmen para anggota. Komitmen ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: (1) kepemimpinan kelompok; (2) keanggotaan kelompok; (3) homogenitas kelompok; (4) tujuan kelompok; (5) keterpaduan atau integrasi; (6) kerjasama atau kegiatan kooperatif dan; (7) besarnya kelompok. (Soedijanto 2001)

3. Struktur kelompok

Struktur kelompok adalah merupakan pola-pola hubungan diantara berbagai posisi dalam suatu susunan kelompok. Struktur kelompok adalah suatu bentuk hubungan antara individu-individu di dalam kelompok yang disesuaikan dengan posisi dan peranan masing-masing individu (Soedarsono 2005). Sedangkan Gerungan (2002) menyatakan, struktur kelompok merupakan susunan hirarkis mengenai hubungan-hubungan berdasarkan peran dan status antara masing-masing anggota kelompok dalam mencapai tujuan.

Cartwright dan Zander (2008), menyatakan bahwa struktur kelompok adalah bentuk hubungan antara individu di dalam kelompok, yang disesuaikan dengan posisi dan peranan masing-masing individu. Struktur kelompok dapat disusun secara formal, tetapi dapat pula secara informal. Pada kelompok formal pembagian tugas, norma-norma dan mekanisme kerja disusun dengan jelas dan tertulis, sehingga semua anggota mengetahui. Pada kelompok yang strukturnya tidak ditetapkan secara formal dan tertulis, tetap memiliki dinamika sepanjang masing-masing anggota menyadari dan melaksanakan tugas dengan baik.

Struktur kelompok juga diartikan sebagai upaya kelompok mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Banyak aspek yang menyangkut struktur, tetapi yang sangat penting adalah yang menyangkut (1) struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan; (2) struktur tugas atau pembagian kerja; (3) struktur komunikasi atau bagaimana aliran-aliran komunikasi yang terjadi dalam kelompok dan (4) wahana bagi kelompok untuk berinteraksi, yang terpenting dalam struktur kelompok adalah terciptanya interaksi yang intensif di antara anggota kelompok (Slamet 2002).

4. Pengembangan dan pemeliharaan kelompok

Pembinaan dan pengembangan kelompok adalah segala macam usaha yang dilakukan kelompok dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan dirinya (Soedarsono 2005). Lebih lanjut Tuyuwale (2000) mengatakan bahwa pembinaan dan pengembangan kelompok juga berarti usaha-usaha untuk menjaga kehidupan kelompok.

Usaha-usaha untuk mempertahankan kehidupan kelompok dapat dilakukan dengan adanya (1) partisipasi dari semua anggota dalam kegiatan-kegiatan kelompok; (2) fasilitas untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelompok; (3) kegiatankegiatan yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi; (4) pengawasan (kontrol) terhadap norma yang berlaku dalam kelompok; (5) sosialisasi, yaitu proses pendidikan bagi anggota baru agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompok; dan (6) usaha-usaha untuk mendapatkan anggota baru demi

kelangsungan hidup kelompok. Pengembangan dan pemeliharaan kelompok adalah berkaitan dengan apa yang harus ada dalam kelompok.

5. Fungsi tugas dan kelompok

Fungsi tugas dan kelompok adalah berkaitan dengan hal-hal yang perlu diperhatikan dan harus dilakukan oleh kelompok dalam usaha mencapai tujuan kelompok, sehingga perlu dijelaskan hal-hal yang perlu dilakukan oleh kelompok. Fungsi tugas adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh kelompok agar kelompok dapat menjalankan fungsinya sehingga tujuan kelompok dapat tercapai (Tuyuwale 2000).

Menurut Soedijanto (2001), fungsi tugas adalah segala hal yang harus dilakukan kelompok yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Menurut Slamet (2002) maksud dari fungsi tugas adalah untuk memfasilitasi dan mengkoordinasi usaha-usaha kelompok yang menyangkut masalah-masalah bersama dan dalam rangka memecahkan masalah-masalah tersebut. Fungsi tugas itu meliputi: (1) fungsi memberi informasi; (2) fungsi menyelenggarakan koordinasi; (3) fungsi menghasilkan inisiatif; (4) fungsi mengajak untuk berpartisipasi dan (5) fungsi menjelaskan sesuatu kepada kelompok.

Untuk mengkaji fungsi tugas ini antara lain : (1) adanya kepuasan di kalangan anggota karena tercapainya tujuan-tujuan kelompok maupun tujuan pribadi; (2) para anggota selalu mendapatkan informasi baru sehingga mereka selalu dapat meningkatkan berbagai tujuan yang ingin dicapai dan dapat meningkatkan cara-cara untuk mencapainya tujuan

tersebut; (3) kesimpangsiuran dapat di cegah karena ada koordinasi yang baik; (4) para anggota selalu bergairah untuk berpartisipasi karena selalu ada motivasi; (5) komunikasi di dalam kelompok baik dan lancar; (6) kelompok selalu memberikan penjelasan kepada anggotanya bila mereka menghadapi situasi yang membingungkan.

6. Suasana kelompok

Suasana kelompok adalah merupakan suasana yang terdapat dalam suatu kelompok sebagai hasil dari berlangsungnya hubungan-hubungan intrapersonal atau hubungan antar anggota kelompok. Menurut Slamet (2002) mengatakan bahwa suasana kelompok menyangkut keadaan moral, sikap, dan perasaan-perasaan yang umum terdapat dalam kelompok. Sebagai indikatornya dapat dilihat pada sikap anggota, mereka bersemangat atau sebaliknya apatis terhadap kegiatan dan kehidupan kelompok. Kelompok menjadi semakin dinamis jika anggota kelompok semakin bersemangat dalam kegiatan dan kehidupan kelompok. Suasana kelompok dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya adalah hubungan antara para anggota kelompok, kebebasan berpartisipasi dan lingkungan fisik.

7. Efektivitas kelompok

Efektivitas kelompok adalah interpretasinya dimana kelompok yang dapat dipandang efektif mempunyai tiga aktivitas dasar, yaitu: (a) aktivitas pencapaian tujuan, (b) aktivitas pemeliharaan kelompok secara internal,

dan (c) aktivitas mengubah dan mengembangkan cara meningkatkan keefektifan kelompok.

Efektivitas kelompok adalah keberhasilan untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan cepat dan berhasil baik serta memuaskan bagi setiap anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan berikutnya (Soedarsono 2005). Efektivitas kelompok mempunyai pengaruh timbal balik dengan kedinamisan kelompok. Kelompok yang efektif mempunyai tingkat dinamika yang tinggi, sebaliknya kelompok yang dinamis akan efektif mencapai tujuan-tujuannya.

Efektivitas dapat dilihat dari segi produktifitas, moral dan kepuasan anggota. Tercapainya tujuan kelompok dapat digunakan sebagai ukuran produktifitas kelompok; semangat dan sikap anggota dipakai sebagai ukuran moral; dan keberhasilan anggota mencapai tujuan pribadi digunakan sebagai ukuran kepuasan anggota. Semakin berhasil kelompok mencapai tujuannya, semakin bangga anggota berasosiasi dengan kelompok itu dan semakin puas anggota karena tujuan pribadinya tercapai. Dengan demikian kelompok akan semakin efektif dan dinamika kelompok akan semakin tinggi

8. Tekanan kelompok

Tekanan kelompok yaitu tekanan-tekanan atau ketegangan dalam kelompok yang menyebabkan kelompok tersebut berusaha keras untuk mencapai tujuan kelompok. Tekanan pada kelompok adalah tekanan-tekanan dalam kelompok yang menimbulkan ketegangan pada kelompok

untuk menimbulkan dorongan ataupun motivasi dalam mencapai tujuan kelompok. Fungsi tekanan pada kelompok (group pressure) adalah membantu kelompok mencapai tujuan, mempertahankan dirinya sebagai kelompok, membantu anggota kelompok memperkuat pendapatnya serta memantapkan hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Tekanan pada kelompok merupakan tantangan bagi kelompok yang dapat bersumber dari dalam maupun dari luar kelompok. Dalam menumbuhkan tekanan pada kelompok harus cermat dan tepat. Ketepatan menumbuhkan tekanan kelompok akan mendinamiskan kelompok.

Menurut Cartwright dan Zander (2008), menyatakan bahwa kelompok dapat memberikan tekanan kepada para anggotanya melalui nilai-nilai tertentu yang mengikat perilaku anggota dalam kehidupan berkelompok. Semakin dirasakan sistem penghargaan ataupun hukuman karena permintaan atau pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut, akan semakin dirasakan tekanan pada kelompok. Tekanan akan mendorong bertindak untuk mencapai tujuan kelompok, sedangkan tekanan yang berasal dari luar dapat muncul sendiri atau dicari dalam bentuk tantangan untuk peningkatan prestasi atau kritik dari luar kelompok.

9. Maksud terselubung

Maksud terselubung adalah suatu tujuan anggota kelompok yang terselubung, atau ditutup-tutupi, atau sengaja tidak diberitahukan kepada anggota-anggota kelompok lainnya, dalam melakukan suatu aktivitas

tertentu dalam kelompok, karena tujuan sebenarnya dari anggota kelompok tersebut berlawanan dan bertentangan dengan tujuan kelompok yang telah disepakati bersama.

Tujuan kelompok merupakan gambaran tentang sesuatu hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh kelompok. Untuk mencapainya diperlukan berbagai usaha dari anggota kelompok melalui berbagai aktifitasnya. Tujuan kelompok yang jelas sangat diperlukan agar anggota dapat berbuat sesuatu sesuai dengan kebutuhan kelompok. Keadaan ini menyebabkan kuatnya dinamika kelompok. Selain itu tujuan kelompok harus mendukung tercapainya tujuan anggota kelompok. Apabila tujuan kelompok mendukung tujuan anggotanya maka kelompok menjadi kuat dinamikanya (Cartwright & Zander 2008).

Tujuan kelompok ini menjadi suatu motivasi bagi anggota untuk melakukan kegiatan kelompok sehingga pencapaian tujuan tersebut lebih efektif. Menurut Slamet (2002) hubungan antara tujuan kelompok dan tujuan anggota mempunyai lima kemungkinan bentuk yaitu: (1) sepenuhnya bertentangan; (2) sebagian bertentangan; (3) netral; (4) searah dan (5) identik. Tujuan kelompok yang baik harus terkait/sama dengan tujuan anggota sehingga hasilnya dapat memberi manfaat kepada anggota.

G. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian dari beberapa jurnal yang diambil sebagai bahan acuan yaitu:

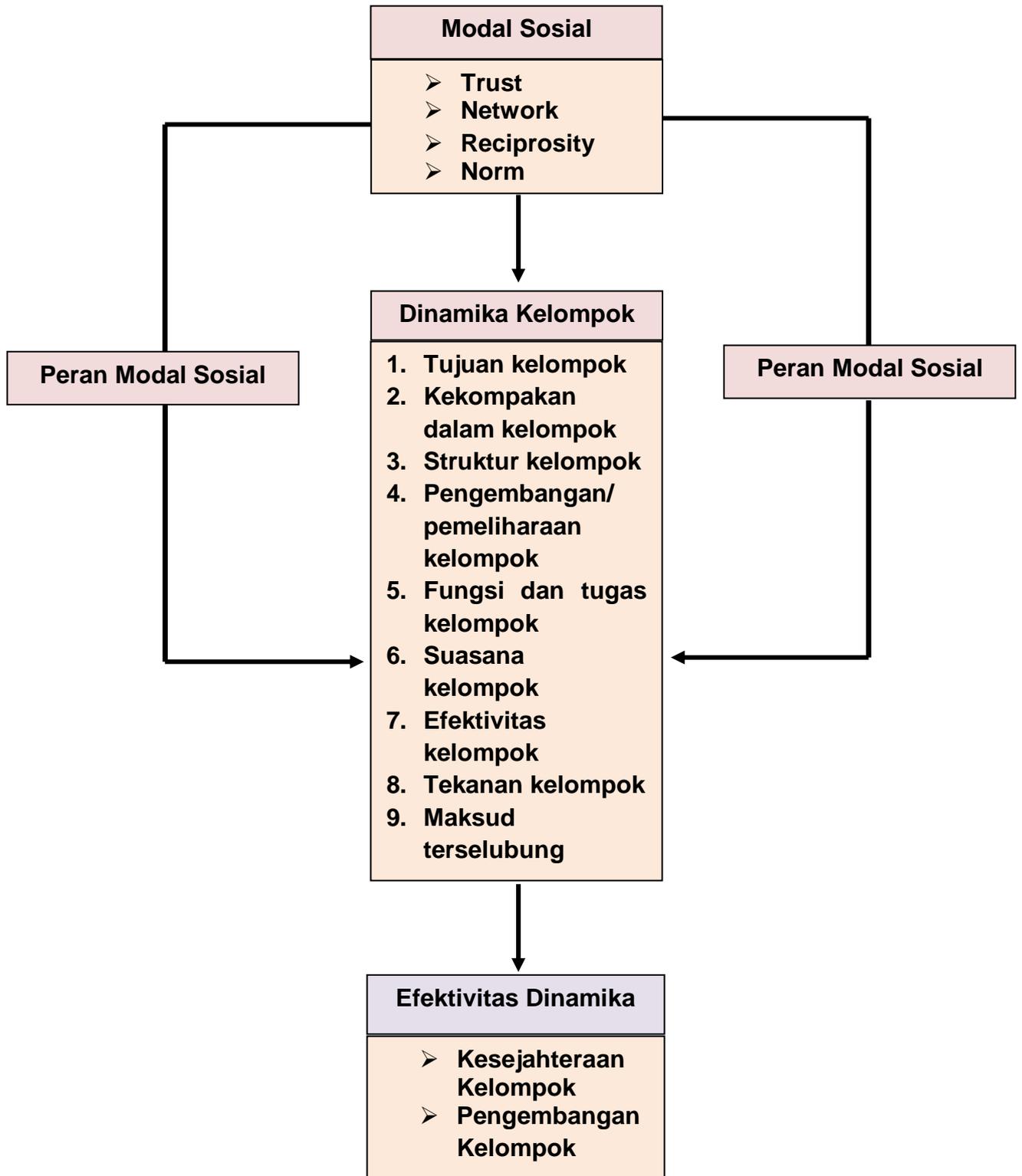
Table 1. Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Sampel dan Metode Penelitian	Hasil
Sitti Andarwati, Budi Guntoro, F. Trisakti dan Endang (2012)	Dinamika kelompok peternakan sapi potong binaan UGM di Provinsi daerah Istimewa Yogya	<ul style="list-style-type: none"> • 20 Peternak (4 Kelompok Binaan) • Survey 	Dinamika kelompok peternak sapi potong binaan UGM termasuk dalam kategori tinggi (baik)
Sofyan, N.K, Abdullah, Herry, S, Tanriling and Aminawar. 2019	Strengthening the Beef Cattle Farmer-Based Organization in Partnership System of Maiwa Breeding Center	<ul style="list-style-type: none"> • Populasi penelitian 75 petani dengan sampel 43 responden • Analisis kuantitatif deskriptif 	Pengembangan kelembagaan harus mempertimbangkan kesadaran anggota dalam kepercayaan, kolaborasi dan kepatuhan terhadap peraturan yang konsisten melibatkan kekuatan sosial.
Raisya Nur Pratisthita, Mumun Munandar, Siti Hamzah (2014)	The Role Of Social Capital In Support Group Dynamics Dairy Farmers (Case Study in Group 3 TPK Pulosari Pangalengan)	<ul style="list-style-type: none"> • 30 orang (3 kelompok) • analisis deskriptif kualitatif 	The Role Of Social Capital In Support Group Dynamics increase interaction and cooperation in group, improve group functions and tasks
Marsianus Falo (2016)	Kajian Dinamika Kelompok Tani Usaha Sapi Potong di Kelompok Tani Nekmese Desa Manusasi Kecamatan Miomaffo Barat	<ul style="list-style-type: none"> • 24 orang (119 – 20%), 6 kelompok • Survey 	Dinamika kelompok memiliki nilai rata-rata puas berarti memiliki hubungan yang nyata
Agustina Abdullah, Jamila M, Amidah A, Aslina A, Sitti Nauraelah, 2018.	The role of farmer group on development of beef cattle business	<ul style="list-style-type: none"> • 30 petani peternak. • Survey 	Kelompok peternak kurang menunjukkan kontribusi pada kegiatan perencanaan sumber daya alam meningkatkan produktivitas, manajemen keuangan, dan pengembangan bisnis sapi potong.

H. Kerangka Pikir

Menurut Field (2011: 12) modal sosial lebih menekankan pada pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar potensi kelompok dengan kelompok, dengan ruang perhatian pada kepercayaan, jaringan, norma dan nilai yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Modal sosial dengan semua dimensi yang ada didalamnya membuat dinamika atau perubahan kelompok yang terjadi dapat mengarahkan kelompok berkembang ke arah yang lebih baik.

Dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lain sebagai pergerakan kelompok menuju ke arah yang lebih maju dan positif. Dinamika kelompok dan modal sosial kelompok menjadi peubah penelitian yang digunakan untuk melihat sejauh mana hubungan dinamika kelompok dan modal sosial kelompoknya menjadikan program kelompok bisa berhasil dilaksanakan dan berkelanjutan. Dalam melihat hubungan dinamika kelompok dan modal sosial dengan keberhasilan program kelompok peternak. Sesuai dengan pendapat Faqih (2011), bahwa dinamika kelompok dan modal sosial berhubungan dengan keberhasilan program kelompok dan faktor lain di luar kelompok seperti faktor internal maupun eksternal yang juga berhubungan dengan kedinamisannya. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 – Oktober 2019 dengan rincian jadwal kegiatan terlampir. Pemilihan lokasi didasarkan pada permasalahan yang terjadi pada kelompok peternak sapi potong dan pada lokasi tersebut merupakan basis pengembangan sapi potong yang telah mendapatkan bantuan melalui Dana APBD.

Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan secara kuantitatif deskriptif yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama; gambaran dinamika kelompok peternak sapi potong, dan pendekatan secara kualitatif deskriptif untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu; peran modal sosial terhadap dinamika kelompok peternak sapi potong.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; data kualitatif yang meliputi dinamika kelompok yang datanya akan dirobah terlebih dahulu kedalam kuantitatif dengan membuat kategori-kategori, dari kategori-kategori akan dibuat skoring berdasarkan skala likert. Sedangkan untuk peran modal sosial yang bersifat kualitatif tetap dilakukan pendeskripsian secara kualitatif yang sifatnya mendalam.

Sumber data terdiri dari :

1. Primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan.
2. Sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak instansi – instansi yang terkait, seperti dari dinas peternakan, dan badan riset statistik.

Metode Pengumpula Data

Adapun metode pengumpulan data yang dilaksanakan pada penelitian, yaitu :

1. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan responden yakni peternak yang telah mengalami dinamika kelompok. Untuk memudahkan dalam proses wawancara digunakan kuisisioner atau daftar pertanyaan.
2. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian dan peternak yang mengalami dinamika kelompok.
3. *Snowball* yaitu sampel di peroleh melalui proses wawancara langsung secara bergulir dari satu responden ke responden lainnya.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri dari dua unsur yaitu subyek dan obyek dimana, subyek penelitian terdiri dari responden yaitu keseluruhan peternak sapi potong yang tergabung dalam tiga kelompok 62 peternak yang digunakan didalam pendekatan kuantitatif deskriptif untuk rumusan

masalah pertama, sedangkan untuk rumusan masalah kedua yaitu peranan modal sosial pada efektifitas dinamika kelompok peternak sapi potong yang dijadikan sebagai subyek adalah informan kunci yang terdiri 3 orang masing-masing ketua kelompok dan 6 orang anggota dari masing-masing kelompok yang masih aktif dan 2 orang anggota yang sudah keluar dari keanggotaan kelompok. Adapun teknik pengambilan sampelnya adalah secara *snowball* (bola salju). Obyek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang menjadi perhatian (variabel) yang menjadi sasaran penelitian (Arikunto, 2010). Dimana obyek dalam penelitian ini adalah modal sosial dan dinamika kelompok.

Analisis Data

Alat analisis data yang digunakan pada rumusan masalah pertama adalah statistik deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi yang berfungsi menggambarkan dinamika kelompok peternak sapi potong, sedangkan untuk rumusan masalah kedua analisis data dilakukan mulai dari *collection data*, *display data*, *reduction data*, dan *conclusion drawing/ verifying* untuk mengetahui peran modal sosial terhadap dinamika kelompok peternak sapi potong yang disebut *snowball*. Dimana peneliti mencari seorang anggota kelompok yang mengalami dinamika kelompok untuk diwawancarai, kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung dengan informan kunci pertama interviewer melakukan wawancara dengan informan berikutnya, begitu pula untuk

mengetahui kelompok yang masih aktif sampai hasil wawancara dirasa sudah cukup.

Untuk mengukur variabel penelitian yang digunakan maka dilakukan pengukuran dengan cara menguraikan indikator-indikator variabel. Adapun Variabel, Sub Variabel dan Indikator penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. adalah:

Tabel 2. Kisi-kisi Variabel Modal Sosial Pada Efektifitas Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Di Desa Massaturue, Kec. Polongbangkeng Utara Kab. Takalar.

No	Variabel	Sub-Variabel	Indikator
1	Dinamika Kelompok (Pendekatan kuantitatif deskriptif)		
	Tujuan kelompok	Aktifitas kelompok antarsesama anggota	<ul style="list-style-type: none"> • Kejelasan tujuan • Tujuan kelompok searah dengan tujuan anggota • Tujuan untuk jangka panjang dan jangka pendek • Tujuan memotivasi anggota kelompok
	Kekompakan dalam kelompok	Kekompakan kelompok diukur berdasarkan rasa keterkaitan anggota kelompok terhadap kelompoknya.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan • Integritas/keterpadua • Kerjasama

	Struktur kelompok	Struktur kelompok diukur dengan pola-pola hubungan diantara berbagai posisi dalam suatu kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam struktur kekuasaan kelompok • Struktur tugas dinyatakan secara formal dalam bentuk struktur kelembagaan • Komunikasi terjalin baik • Anggota dan pengurus bebas berkomunikasi dalam kelompok • Terjadinya interaksi antar anggota dengan kelompok • Terjadinya interaksi antar anggota dengan pengurus
	Pengembangan/ pemeliharaan kelompok	Pengembangan kelompok diukur berdasarkan apa yang harus ada dalam kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pembinaan/pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota • Terdapat fasilitas kemudahan anggota mendapatkan akses pelayanan kesehatan hewan (ternak sapi) • Adanya pengaturan hak dan kewajiban serta tata tertib kelompok yang harus ditaati oleh setiap anggota dan pengurus • Kesempatan untuk menambah anggota kelompok baru

Fungsi dan Tugas kelompok	Fungsi tugas diukur dalam usaha mencapai tujuan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian tugas dan peran yang jelas • Peran anggota dalam memberikan informasi karena setiap keputusan diputuskan bersama melalui musyawarah • Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan dimusyawarahkan dan diputuskan bersama • Anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menghasilkan inisiatif atau masukan bagi kelompoknya
Suasana kelompok	Suasana kelompok diukur berdasarkan suasana yang terdapat dalam suatu kelompok sebagai hasil berlangsungnya hubungan intrapersonal atau hubungan antara anggota kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana kedekatan setiap anggota membuat tidak pernah ada ketegangan • Terlihat keramahan anggota dan pengurus apabila ada tamu yang berkunjung • Pengambilan keputusan baik dalam rapat dan pertemuan berjalan demokratis dan bebas mengemukakan pendapat • Setiap anggota mempunyai hak yang sama untuk mengemukakan pendapatnya.
Efektivitas kelompok	Keefektifan kelompok diukur berdasarkan keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya, yang dapat dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan-perubahan (fisik maupun nonfisik) yang	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil atau produktivitas, • Tingkat kepuasan anggotaanggotanya • Manfaat yang dirasakan

		memuaskan anggotanya	
	Tekanan kelompok	Tekanan kelompok diukur berdasarkan tekanan-tekanan atau ketegangan dalam kelompok yang menyebabkan kelompok tersebut berusaha keras untuk mencapai tujuan kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> • Ketegangan internal • Ketegangan eksternal
	Maksud terselubung (ditutup-tutupi/ sesuatu hal yang tidak diberitahukan kepada anggota)	Maksud terselubung diukur berdasarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok yang diketahui oleh semua anggotanya, tetapi tidak dinyatakan secara tertulis, begitu pula bagi anggota kelompok secara perorangan	<ul style="list-style-type: none"> • Agenda terselubung dari pengurus • Agenda terselubung dari anggota
2.	Peran Modal Sosial Pada Efektivitas Dinamika (Pendekatan kualitatif deskriptif)	Peran modal sosial diukur berdasarkan unsur-unsur <i>trust, reciprocity</i> , kekompakan, ketidakyamanan anggota, rasa kepedulian.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan antara sesama anggota, anggota dengan pengurus dan pendamping. • Saling menolong dalam memberikan informasi dan membantu anggota yang kesulitan. • Kekompakan yang baik didalam kelompok. • Ketidakyamanan anggota dalam menerima bantuan ternak. • Kepedulian sesama anggota dalam bermusyawara.

Untuk merubah data (variable) yang bersifat kualitatif yaitu dinamika kelompok menjadi data kuantitatif, aka digunakan skala pengukuran likert dengan membuat 3 kategori (baik, kurang baik, tidak baik) kemudin memberika bobot skor (3,2,1), seperti berikut ini:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Tertinggi} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Responden} \\
 &= 3 \quad \times \quad 62 \\
 &= 186
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Terendah} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Responden} \\
 &= 1 \quad \times \quad 62 \\
 &= 62
 \end{aligned}$$

Untuk mendapatkan nilai interval skoring dapat digambarkan secara kontinu seperti pada Gambar 2.



Keterangan:

1. TB = Tidak Baik dengan skor 0-62
2. KB = Kurang Baik dengan skor 62-124
3. B = Baik dengan skor 124-186

Konsep Operasional

1. Dinamika kelompok adalah suatu keadaan atau perubahan-perubahan yang terjadi pada kelompok sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan adanya hubungan-hubungan dalam mencapai tujuan bersama.
 - I. Tujuan kelompok adalah hasil akhir yang dicapai oleh kelompok menjadi lebih baik dari sebelumnya dan dapat memuaskan semua anggota kelompok. Penilaian tujuan kelompok didasarkan pada

aktifitas kelompok antara sesama anggota dengan indikator pengukuran:

- 1) Kejelasan tujuan
- 2) Tujuan kelompok searah dengan tujuan anggota
- 3) Tujuan untuk jangka panjang dan pendek
- 4) Tujuan untuk memotivasi anggota kelompok

Kategori penilaian:

1. Baik diberi skor 3
2. Kurang Baik diberi skor 2
3. Tidak Baik skor 1

II. Kekompakan dalam kelompok adalah tingkat kebersamaan/kerjasama yang menggambarkan keterkaitan anggota kelompok kepada kelompoknya, dengan indikator pengukuran:

- 1) Kepemimpinan
- 2) Integritas/keterpaduan
- 3) Kerjasama

Kategori penilaian:

1. Baik diberi skor 3
2. Kurang Baik diberi skor 2
3. Tidak Baik skor 1

III. Struktur kelompok adalah suatu bentuk hubungan anatar individu-individu di dalam kelompok yang disesuaikan berbagai posisi dalam suatu susunan kelompok, dengan indikator pengukuran:

- 1) Anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama
- 2) Struktur tugas dinyatakan secara formal
- 3) Komunikasi terjalin baik
- 4) Anggota dan pengurus bebas berpendapat
- 5) Terjadi interaksi antar anggota dengan kelompok
- 6) Terjadi interaksi antar anggota dengan pengurus

Kategori penilaian:

1. Baik diberi skor 3
2. Kurang Baik diberi skor 2
3. Tidak Baik skor 12

IV. Pengembangan dan pemeliharaan kelompok adalah usaha yang dilakukan anggota kelompok untuk mempertahankan dan mengembangkan kelompok, dengan indikator pengukuran:

- 1) Terdapat pembinaan/ pelatihan
- 2) Terdapat fasilitas untuk mempermudah anggota kelompok
- 3) Adanya aturan dan tata tertib kelompok yang harus dipatuhi
- 4) Penerimaan anggota baru

Kategori penilaian:

1. Baik diberi skor 3
2. Kurang Baik diberi skor 2

3. Tidak Baik skor 1

V. Fungsi dan tugas adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok agar tujuan kelompok tercapai, dengan indikator pengukuran:

- 1) Pembagian tugas dan peran yang jelas
- 2) Peran anggota dalam memberikan informasi
- 3) Setiap kegiatan dimusyawarahkan
- 4) Anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama

Kategori penilaian:

1. Baik diberi skor 3
2. Kurang Baik diberi skor 2
3. Tidak Baik skor 1

VI. Suasana kelompok adalah hubungan-hubungan intrapersonal atau hubungan antar anggota kelompok yang terjalinnya interaksi sosial, dengan indikator pengukuran:

- 1) Kedekatan anggota kelompok (tidak ada ketegangan)
- 2) Keramahan anggota dan pengurus
- 3) Pengambilan keputusan secara demokratis
- 4) Anggota bebas berpendapat

Kategori penilaian:

1. Baik diberi skor 3
2. Kurang Baik diberi skor 2
3. Tidak Baik skor 1

VII. Efektivitas kelompok adalah keberhasilan kelompok dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan cepat dan baik serta memuaskan anggota kelompok, dengan indikator pengukuran:

- 1) Hasil (Produktivitas)
- 2) Tingkat kepuasan anggota
- 3) Manfaat yang dirasakan

Kategori penilaian:

1. Baik diberi skor 3
2. Kurang Baik diberi skor 2
3. Tidak Baik skor 1

VIII. Tekanan kelompok adalah tantangan/ dorongan yang memotivasi anggota kelompok dalam mencapai tujuan, dengan indikator pengukuran;

- 1) Ketegangan internal (tantangan)
- 2) Ketegangan eksternal (perbedaan pendapat)

Kategori penilaian:

1. Baik diberi skor 3
2. Kurang Baik diberi skor 2
3. Tidak Baik skor 1

IX. Maksud terselubung adalah tujuan yang ingin dicapai secara individu tanpa diketahui anggota kelompok karena berlawanan dengan tujuan kelompok, dengan indikator pengukuran;

- 1) Agenda tersembunyi/ rahasia dari pengurus

2) Agenda rahasia dari anggota

Kategori penilaian:

1. Baik diberi skor 3
2. Kurang Baik diberi skor 2
3. Tidak Baik skor 1

BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

I. Letak Geografis dan Luas Wilayah Desa Massamaturue

Desa Massamaturu adalah salah satu Desa dari 18 desa dan kelurahan yang ada di kecamatan polongbangkeng utara Kabupaten Takalar dan memiliki luas wilayah 0,5,36 Km², dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara, berbatasan Desa Parangba'do,
- 2) Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Timbuseng,
- 3) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Balang tanaya, dan;
- 4) Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Pa'rappunganta.

Secara Administrasi Pemerintahan Desa Massamaturu terdiri dari 4 (Empat) Dusun, yaitu: Dusun Bulu'bumbung I, Dusun Bulu'bumbung II, Dusun Bontorannu I, dan Dusun Bontorannu II.

Secara Geografis Desa Massamaturu Berjarak 40 km dari Kota Makassar, 15 km dari ibu kota kabupaten dan 5 km dari kota kecamatan, Sedangkan luas lahan dan pemanfaatannya terdiri dari perkebunan tebu milik Pg. takalar 50%. pemukiman 30 % dan persawahan 20 % , Secara Klimatologi Desa Massamaturu beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau. Musim hujan biasanya terjadi antara bulan November hingga bulan Mei. Berdasarkan pencatatan curah hujan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Takalar, rata-rata curah hujan terbanyak tahun 2010 terjadi pada bulan Januari yaitu sekitar 1.124 mm, dan banyaknya rata-rata hari hujan yang terjadi pada tahun 2009 terbanyak

terjadi pada bulan Januari yaitu sebanyak 27 hari. Temperatur udara terendah rata-rata 22.2 hingga 20.4 derajat celcius pada bulan Februari-Agustus dan tertinggi 30.5 hingga 33.9 derajat celcius pada bulan September-Januari.

II. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Adapun Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan dapat dilihat pada :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Desa Massaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD/SR	675
2	SLP	150
3	SLA	200
4	DIP	30
5	S.1	15
6	TK	492
7	Belum Sekolah	316
8	Tidak Sekolah	532
Jumlah		1878

Sumber: Data Sekunder Profil, Desa Massaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, 2019.

Berdasarkan table 3 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan adalah tidak bersekolah dengan jumlah yang tertinggi 532. Hal ini dikarenakan kebanyakan penduduk di Desa Massaturue kesadaran tentang pentingnya pendidikan masih rendah. Keadaan ini dapat memengaruhi pemahaman peternak dalam berlembaga sehingga program-program yang berkaitan dengan tujuan kelompok yang akan dicapai sukar untuk terwujud. Untuk itu perlu adanya intensitas dari pendamping kelompok dalam memberikan arahan dan

informasi baik didalam pertemuan kelompok atau sekedar mengunjungi kelompok peternak.

III. Jumlah Penduduk

Kondisi demografi Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar sebanyak 1878 jiwa yang terdiri dari laki-laki 916 orang dan perempuan 962 orang. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk dan kepadatan penduduk dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
1	Laki-laki	916
2	Perempuan	962
Total		1878

Sumber: Data Sekunder Profil, Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, 2019

IV. Keadaan Peternakan

Pembangunan dalam sektor pertanian dan peternakan di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar sebagai salah satu mata pencaharian utama karena dapat meningkatkan produksi, pendapatan dan memperluas kesempatan kerja bagi penduduk yang mempunyai lokasi cukup luas. Untuk usaha pengembangan peternakan sangat mendukung karena dari hasil pertanian dan peternakan saling menguntungkan *flashback*. Dimana sawah yang habis di panen dapat dijadikan tempat penggembalaan bebek dan sisa-sisa padi dapat sebagai pakan. Jenis dan populasi ternak yang terdapat di Desa

Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Populasi Ternak Dirinci menurut Jenisnya Tahun 2019 di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Jenis Ternak	Populasi (Ekor)
1	Sapi	375
2	Ayam	1.295
3	Bebek	1.762
4	Kuda	6

Sumber: Data Sekunder Profil Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, 2019.

V. Keadaan Ekonomi

Mayoritas mata pencaharian penduduk di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar adalah petani. Hal ini disebabkan karena minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi petani. Sehingga keadaan ekonomi di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar lebih di dominasi oleh ekonomi menengah ke bawah. Selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Petani	250
2	Buruh tani	25
3	PNS	20
4	Karyawan	30
5	Wira swasta	20
6	Lain –lain	50

Sumber: Data Sekunder Profil Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, 2019.

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar didominasi oleh Petani sebagai mata pencaharian utama. Hal ini dapat dilihat bahwa potensi masyarakat dalam pengembangan peternakan sangat berpeluang besar karena hasil dari limbah pertanian dapat dimanfaatkan sebagai pakan alternative bagi peternak

VI. Jumlah Kelompok Ternak

Berdasarkan hasil survei lapangan bahwa jumlah kelompok peternak yang terdapat di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar yaitu 3 kelompok yang terdiri dari kelompok Nurjaya, Assamaturu, dan Sejati dengan keseluruhan anggotanya berjumlah 62 orang yang mendapat bantuan APBD berupa sapi bali. Dimana setiap masing-masing anggota kelompok mendapatkan satu ekor sapi induk, tetapi anggota kelompok yang menerima bantuan memiliki variasi lamanya dalam beternak sehingga kurang berpengalaman dalam manajemen peternakan. Peran setiap anggota kelompok sangat penting dalam memberikan motivasi dan informasi kepada anggotanya untuk menunjang ilmu dan keterampilan secara teknik kepada kelompok peternak. Sehingga ketika terdapat masalah dan kendala pada ternak pemilik sudah menegetahui tindakan apa yang seharusnya dilakukan.

BAB V KEADAAN UMUM RESPONDEN

A. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja seseorang. Tingkat umur seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mengerjakan pekerjaannya, karena terjadi peningkatan kemampuan fisik. Seiring dengan meningkatnya umur tentu akan terjadi penurunan produktivitas.

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), berdasarkan komposisi penduduk, usia penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

- Usia 0 – 14 th : dinamakan usia muda / usia belum produktif
- Usia 15 – 64 th : dinamakan usia dewasa / usia kerja / usia produktif
- Usia + 65 th : dinamakan usia tua / usia tidak produktif / usia jompo.

Klasifikasi responden berdasarkan umur di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1	35 – 38	4	6
2	39 – 41	20	32
3	42 – 44	10	16
4	45 – 47	6	9,6
5	48 – 50	13	20,9
6	51 – 53	9	14,5
Jumlah		62	100

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2019.

Tabel 7, menunjukkan sebagian besar responden di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, berada pada kelompok usia produktif untuk melakukan pekerjaan atau menjalankan usahanya. Pada usia produktif masyarakat Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar masih sangat berpotensi dalam mengembangkan usaha peternakan karena di usia produktif peternak mampu melakukan pekerjaan yang digelutinya. Peternak di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar masih memiliki semangat ingin tahu terhadap suatu kegiatan-kegiatan dan informasi yang dapat menunjang usaha peternakan mereka. Tetapi kurangnya pengaruh eksternal yang menjadi kendala bagi peternak.

B. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada kemampuan manajemen usaha peternakan yang digeluti. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang, maka semakin cepat pula tingkat penyesuaian diri dengan perkembangan teknologi dan dapat mempercepat cara berfikir seseorang. Menurut Nurlaelasari (2007), pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam usaha peternakan, hal ini sangat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi ternak yang dipelihara.

Adapun tingkat pendidikan peternak yang ada di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	15	24
2	SMP	29	46
3	SMA	18	29
Jumlah		62	100

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan sebagian kecil responden berada pada **tingkat pendidikan menengah** yaitu berdasarkan pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 15 orang atau 24 % dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 29 orang atau 46 %, sedangkan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 18 orang dengan persentase 29%. Dengan demikian berdasarkan pengalaman dan melihat usaha peternakan yang sudah ada di sekitar mereka. Hal ini sesuai dengan survei lapangan bahwa peternak di Desa Massamaturue memiliki pendidikan yang sangat bervariasi tetapi rata-rata peternak yang bergabung dalam suatu lembaga kelompok ternak memiliki pendidikan yang sedang sehingga anggota kelompok peternak masih banyak membutuhkan informasi dan pelatihan sehingga anggota kelompok masih kurang paham dalam keterampilan dan pengaturan usaha. Menurut pendapat Risqina (2011), bahwa pendidikan sangat mempengaruhi pola

pikir seseorang, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengatur manajemen dalam mengelola suatu usaha.

C. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah keluarga yaitu banyaknya anggota keluarga yang dimiliki oleh peternak di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Anggota keluarga dapat memberikan dampak positif dalam usaha peternakan, karena dapat membantu sebagai tenaga kerja. Adapun klasifikasi jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase %
1	2-3 (Orang)	33	53
2	4-5 (Orang)	18	29
3	6-7 (Orang)	11	17
	Jumlah	62	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2019.

Tabel 9 memperlihatkan bahwa jumlah tanggungan anggota keluarga paling dominan 2 – 3 yaitu berkisar antara 33 orang dengan persentase 53%. Hal ini sesuai dengan kondisi di Desa Massamaturue bahwa kebanyakan peternak menggunakan anggota keluarga sebagai tenaga kerja dan tanggungan keluarga lebih ringan tidak banyak mengeluarkan anggaran keuangan. Sehingga menghemat biaya pengeluaran karena dapat membantu dalam proses produksi. Sesuai dengan pendapat Rahardi (2003), tanggungan keluarga merupakan salah satu sumber daya manusia pertanian yang dimiliki oleh peternak,

terutama yang berusia produktif dan ikut membantu dalam usaha taninya. Tanggungan keluarga juga menjadi beban hidup bagi keluarganya apabila tidak aktif bekerja.

D. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak seseorang adalah pengalaman dan ilmu yang dimiliki setiap masing-masing individu. Dengan lama atau sebetulnya pengalaman seseorang dalam beternak akan mempengaruhi prinsip teknik (skill) dan menunjang ekonomi seorang peternak dalam mengelolah usahanya. Menurut Soehardjo dan Patong (2003), bahwa peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu berhati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk dimasa lalu. Pengalaman anggota kelompok ternak di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Pengalaman Beternak	Jumlah (Orang)	Persentase %
1	1-2 (Baru)	19	30
2	3-4 (Menengah)	23	37
3	5-6 (Lama)	20	32
	Jumlah	62	100

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2019.

Berdasarkan pada tabel 10 diatas terhadap survey lokasi penelitian bahwa pengalam beternak yang paling dominan menengah degan jumlah 23 orang persentase 37%, keadaan ini dikarenakan anggota kelompok yang bergabung di kelompok pernah sebelumnya beternak tetapi karena ternaknya sudah tidak ada maka kembali ke pekerjaan awal sebagai

petani. Ketika ada bantuan APBD barulah kembali lagi aktif memulai usaha peternakannya. Anggota kelompok yang baru bergabung pada dasarnya adalah bermata pencaharian sebagai petani, tanpa disadari program yang diberikan oleh Pemerintah sangat bermanfaat bagi anggota kelompok untuk menambah kembali pengetahuan dan keterampilan teknis karena adanya *feedback* anatar usaha pertanian dengan usaha peternakan mereka yang dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga.

BAB VI **HASIL dan PEMBAHASAN**

Dinamika Kelompok

Kelompok menurut Andarwati et al. (2012) adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi. Kelompok mempunyai keragaman dalam banyak hal, yakni ukuran, lamanya, nilai-nilai dari tujuan, ruang lingkup dan yang terpenting adalah keragaman dalam ukuran kelompok. Kedinamisan kelompok adalah hal yang sangat diperlukan dalam kelompok ternak, karena dengan demikian kelompok ternak akan menjadi kuat dan berfungsi untuk dapat mengusulkan dan mengontrol keberlangsungan kebijakan yang diberlakukan. Hal lainnya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tergabung di dalamnya (Hubeis 2000).

Maksud dari kedinamisan kelompok adalah gerak dari kelompok untuk saling mempengaruhi dan saling mendorong terhadap perubahan perilaku kelompok dan anggota untuk tercapainya tujuan kelompok dan anggota. (Kartono 2004). Menurut Runtunuwu et al. (2016) di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lain sebagai pergerakan kelompok menuju ke arah yang lebih maju dan positif. Kedinamisan suatu kelompok sangat ditentukan oleh kedinamisan anggota kelompok melakukan interaksi dalam mencapai tujuan. Oleh

karena itu untuk mengetahui dinamis tidaknya suatu kelompok dan untuk mengetahui apakah sistem sosial suatu kelompok tersebut dikatakan baik atau tidak dapat dilakukan dengan menganalisis anggota kelompok melalui perilaku para anggotanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Etzioni (2005), suatu kelompok yang dinamis biasanya ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan atau interaksi, baik di dalam kelompok maupun dengan pihak luar kelompok tersebut sebagai upaya mencapai tujuan kelompok secara efektif dan efisien.

Dinamika kelompok yang terjadi pada lokasi penelitian yaitu kurang terjalinnya hubungan interaksi atau timbal-balik yang saling menguntungkan antar kelompok peternak yang mendapatkan bantuan APBD. Hubungan yang baik memungkinkan setiap peternak saling bersama-sama berinteraksi menjalankan fungsi dan tugas untuk mewujudkan tujuan dari program kerja yang telah disepakati bersama. Apabila antar satu kelompok peternak berjalan sendiri-sendiri dan tidak memiliki tujuan yang jelas maka kedinamisan suatu kelompok tidak akan terwujud. Adapun penilaian dinamika kelompok peternak sapi potong di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takar, sebagai berikut:

1. Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok adalah pencapaian suatu target yang ingin dicapai oleh kelompok dan para anggota merupakan keberhasilan kerja dan usaha. Dalam perumusan tujuan didasari oleh kebutuhan dan

kepentingan kelompok secara bersama. Adapun penilaian tujuan kelompok dapat ditunjukkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Tujuan Kelompok dalam Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Uraian	Frekuensi	Skor	Persentase (%)	Bobot
1	Baik	10	3	16	30
2	Kurang Baik	41	2	66	82
3	Tidak Baik	11	1	18	11
Total		62		100	123

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2019.

Dilihat pada Tabel 11 bahwa dari 62 orang yang paling banyak memberikan jawaban tentang tujuan kelompok berada pada kategori **kurang baik** yang berjumlah **41 orang** dengan **persentase 66%** dan yang menilai tidak baik sebanyak 11 orang dengan persentase 18% sedangkan yang menilai baik hanya 10 orang dengan persentase 16%. Sehingga total nilai bobot untuk tujuan kelompok peternak tercapai sebesar 129 yang secara kontinue dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Tujuan Kelompok dalam Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.



Gambar 3. Tujuan Kelompok, 2019

Keterangan :

- (3) Baik = 125-186
- (2) Kurang Baik = 63-124
- (1) Tidak Baik = 0-62

Berdasarkan Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa penilaian terhadap pencapaian tujuan kelompok berada pada bobot interval **123** dengan **kurang baik**. Aktifitas kelompok antar sesama anggota kelompok masih kurang kompak dilihat ketika akan dilaksanakan kegiatan pertemuan kelompok anggota kelompok tidak bersemangat mengikuti kegiatan. Bahkan jarang sekali dilakukan kegiatan pertemuan kelompok tiap minggu. Keadaan ini dapat menjadi kendala dalam memperjelas tujuan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan kelompok peternak sapi potong sudah jelas yaitu untuk meningkatkan produktivitas populasi ternak sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi tujuan kelompok belum tercapai dengan baik karena rasa kepemilikan anggota kelompok terhadap ternak yang tinggi tanpa harus berfikir bahwa hasil dari pembagian sapi akan dikembalikan ke pemerintah daerah untuk digilir ke peternak yang lainnya. Program yang dibuat oleh pemerintah belum sesuai dengan keinginan peternak secara pribadi, karena program pemerintah adalah untuk meningkatkan populasi dan produktivitas ternak sedangkan peternak sendiri memiliki prinsip bahwa ternak yang diberikan oleh pemerintah adalah milik pribadi sehingga peternak jika memiliki kebutuhan yang mendesak maka ternak akan dijual atau dipotong. Tanpa disadari dengan meningkatnya populasi sapi potong maka tercapailah suatu tujuan kelompok dan pemerintah. Sangat diperlukan peran pendamping dan ketua kelompok dalam meningkatkan semangat kerja dan memotivasi untuk berusaha mencapai tujuan kelompok. Kejelasan

tujuan dan kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan anggota peternak akan mengikat seluruh anggota kelompok menjadi satu kesatuan dan akan menyebabkan kelompok menjadi dinamis dan fungsional. Dapat dilihat bahwa peternak sudah mengetahui tujuan kelompok tetapi sebagian peternak masih belum paham, ini dikarenakan penyampaian tujuan hanya berdasarkan tulisan dan penyampaian berdasarkan lisan sehingga masih banyak peternak sapi yang bergabung dikelompok belum tahu secara jelas karena aktifitas antar kelompok dan sesama anggota dalam melakukan kegiatan belum efektif. Mardikanto (2003) menyatakan bahwa kejelasan tujuan kelompok akan sangat berpengaruh terhadap perilaku atau tindakan anggota kelompok, sebab kejelasan tujuan akan memotivasi anggota peternak untuk terus berusaha mencapai tujuan. Diperkuat oleh pendapat Cartwright & Zander (2008), bahwa apabila tujuan kelompok mendukung tujuan anggotanya maka kelompok menjadi kuat dinamikanya.

2. Kekompakan didalam Kelompok

Kekompakan kelompok memiliki hubungan dengan dinamika dimana ketertarikan antara anggota dengan anggota lain terhadap kelompoknya dan memiliki tujuan yang baik untuk memajukan atau menjadikan kelompoknya menjadi lebih baik dan maju karena adanya loyalitas. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 12.

Table 12. Kekompakan didalam Kelompok pada Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Uraian	Frekuensi	Skor	Persentase (%)	Bobot
1	Baik	-	3	-	-
2	Kurang Baik	35	2	56,4	70
3	Tidak Baik	27	1	43,5	27
Total		62		100	97

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa kekompakan kelompok tergolong pada kategori **kurang baik** yang berjumlah **35 orang** dengan **persentase 56,4%** dan yang menilai tidak baik sebanyak 27 orang dengan persentase 43,5% sedangkan yang menilai baik tidak satu orang pun. Sehingga total nilai bobot untuk kekompakan kelompok peternak tercapai sebesar 97 yang secara kontinue dapat dilihat pada Gambar 4.

Gambar 4. Kekompakan didalam Kelompok pada Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.



Gambar 4. Kekompakan Kelompok, 2019

Keterangan :

- (3) Baik = 125-186
- (2) Kurang Baik = 63-124
- (1) Tidak Baik = 0-62

Pada Gambar 4 diketahui bahwa kekompakan pada kelompok berada pada **interval 97** yang berarti masuk di kategori **kurang baik**, dari pengamatan unsur-unsur kekompakan kelompok berdasarkan rasa

keterkaitan anggota kelompok terhadap kelompoknya kurang hidup karena keterpaduan dan kerjasama di antara anggota kelompok dalam pencapaian tujuan belum terlihat baik. Kepemimpinan ketua kelompok kurang berperan dalam menyatukan anggota kelompoknya karena pada umumnya peternak merasa senang bergabung dengan kelompok tetapi kekompakan yang di dalam kelompok kurang terjalin dengan baik hal ini dapat dilihat ketika ada pertemuan kelompok anggota kelompok kurang berpartisipasi sehingga ketika konflik yang terjadi di dalam kelompok dapat membubarkan kelompok ternak karena kurang loyalnya dan menurunnya komitmen para anggota terhadap kelompoknya dalam kegiatan pertemuan sehingga tanpa disadari anggota kelompok ternak akan mengasingkan diri sendiri. Kekompakan kelompok yang kurang baik dapat menurunkan gairah bekerja anggota dan menurunnya motivasi sehingga interaksi dan kerjasama satu sama lain tidak terjalin dengan baik dan begitupun sebaliknya jika kekompakan kelompok cukup baik maka dapat meningkatkan gairah bekerja anggota agar lebih aktif dan termotivasi untuk tetap menjalin interaksi dan bekerjasama satu sama lain. Peran ketua kelompok sebagai penyalur informasi bervariasi yaitu ada yang mampu berkomunikasi baik dan ada juga yang tidak menyalurkan informasi kepada anggota sehingga menjadikan kekompakan kelompok kurang terbina dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet (2000), bahwa kekompakan kelompok adalah perasaan ketertarikan anggota terhadap kelompok atau rasa memiliki kelompok.

3. Struktur Kelompok

Struktur kelompok adalah bagan yang memiliki pola secara teratur yang memiliki hubungan individu serta menggambarkan kedudukan berdasarkan peran masing-masing dalam pencapaian tujuan kelompok (Andarwati et al., 2012). Struktur kelompok yang tidak jelas akan berpengaruh terhadap hak, kewajiban, fungsi, kedudukan dan tugas masing-masing anggota. Hasil dari responden dapat dilihat pada Tabel 13.

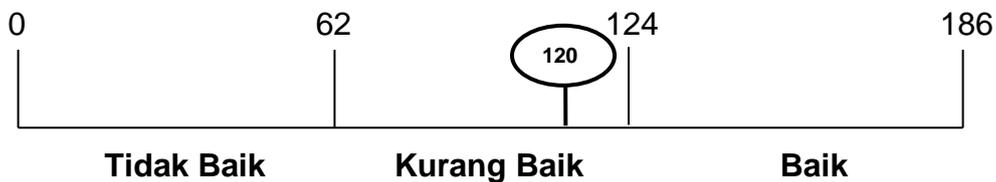
Table 13. Struktur Kelompok dalam Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Uraian	Frekuensi	Skor	Persentase (%)	Bobot
1	Baik	11	3	32	33
2	Kurang Baik	36	2	32	72
3	Tidak Baik	15	1	35	15
Total		62		100	120

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 13 dari 62 orang yang paling banyak memberikan jawaban tentang struktur kelompok berada pada kategori **kurang baik** yang berjumlah **36 orang** dengan **persentase 72%** dan yang menilai tidak baik sebanyak 15 orang dengan persentase 15% sedangkan yang menilai baik hanya 11 orang dengan persentase 33%. Sehingga total nilai bobot untuk struktur kelompok peternak tercapai sebesar 120 yang secara kontinue dapat dilihat pada Gambar 5.

Gambar 5. Struktur Kelompok dalam Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.



Gambar 5. Struktur Kelompok, 2019

Keterangan :

- (3) Baik = 125-186
- (2) Kurang Baik = 63-124
- (1) Tidak Baik = 0-62

Pada Gambar 5 dapat dijelaskan bahwa penilaian terhadap struktur kelompok berada pada bobot interval **120** dengan **kurang baik**. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur yang dibuat sudah cukup jelas tetapi fungsi masing-masing anggota kelompok masih belum terlihat dengan baik dimana anggota kelompok hanya mengharapkan bantuan dari anggota yang lain untuk melaksanakan tugas tersebut. Walaupun pembagian tugas anggota didalam struktur telah tertulis dalam bentuk struktur kelembagaan bahwa masing-masing anggota memiliki tanggung jawab sendiri. Keadaan pada lokasi diketahui bahwa struktur kelompok yang diukur dengan pola-pola hubungan diantara berbagai posisi dalam suatu kelompok belum jelas, dikarenakan struktur yang dibuat hanya sebagai formalitas saja. Maka struktur kelompok sangat berpengaruh terhadap kekuatan kelompok, karena ketidakjelasan struktur dapat membuat konflik didalam kelompok saling mengharapkan antar anggota terhadap anggota lain. Bahkan tujuan yang dirancang akan terhambat

bahkan tidak dapat terwujud karena masing-masing individu ada yang tidak melaksanakan tugas dan mengingkari haknya saja. Ini sesuai dengan pendapat Gerungan (2002) menyatakan, struktur kelompok merupakan susunan hirarkis mengenai hubungan-hubungan berdasarkan peran dan status antara masing-masing anggota kelompok dalam mencapai tujuan.

4. Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok

Pemeliharaan kelompok memiliki hubungan dengan dinamika, hal ini dikarenakan untuk mempertahankan kerjasama, kekompakan anggota dengan pengurus dalam menjaga keutuhan dan kekuatan kelompok. Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai sub variabel pemeliharaan kelompok terhadap dinamika dapat dilihat pada Tabel 14.

Table 14. Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok dalam Dinamika Kelompok di Desa Massaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Uraian	Frekuensi	Skor	Persentase (%)	Bobot
1	Baik	5	3	8	15
2	Kurang Baik	49	2	79	98
3	Tidak Baik	8	1	13	8
Total		62		100	121

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 14, dari 62 orang yang paling banyak memberikan jawaban tentang pengembangan dan pemeliharaan kelompok berada pada kategori **kurang baik** yang berjumlah **49 orang** dengan **persentase 79%** dan yang menilai tidak baik sebanyak 8 orang dengan persentase 13% sedangkan yang menilai baik hanya 5 orang dengan persentase 8%. Sehingga total nilai bobot untuk pengembangan

dan pemeliharaan kelompok peternak tercapai sebesar 121 yang secara kontinue dapat dilihat pada Gambar 6.

Gambar 6. Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok dalam Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar



Gambar 6. Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok, 2019

Keterangan :

Baik = 125-186

Kurang Baik = 63-124

Tidak Baik = 0-64

Pada Gambar 6 dapat dijelaskan bahwa penilaian terhadap pengembangan dan pemeliharaan kelompok berada pada bobot interval **121** dengan **kurang baik**. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian anggota kelompok terhadap kelembagaan yang mereka bentuk. Fasilitas kesehatan ternak perlu untuk memudahkan peternak dalam menjaga ternaknya, tetapi hal itu tidak terlihat pada lokasi penelitian, fasilitas yang ada tidak memadai seperti perkandangan dimana ternak masih tidur dibawah kolong rumah dan kandang jepit untuk proses IB dan kesehatan hewan dengan memanfaatkan bambu, sehingga kesehatan ternak dan peternak dapat terganggu. Walaupun usaha yang dilakukan oleh pendamping dan ketua kelompok untuk pembinaan dan pengembangan kelompok telah dilakukan secara baik, jika hal tersebut tidak didukung oleh anggota kelompok maka hasilnya tidak akan maksimal. Kegiatan-

kegiatan pertemuan kelompok yang rutin diwajibkan bagi anggota kelompoknya untuk hadir dalam mengemukakan pendapat karena pada pertemuan kelompok dapat menjadi wadah untuk mencari solusi dalam permasalahan yang dihadapi. Pada kegiatan pertemuan kelompok juga memberikan wawasan dan informasi dalam aturan-aturan kelembagaan. Sehingga anggota sadar dan harus mengikuti aturan yang telah disepakati bersama untuk pencapaian tujuan bersama yaitu mempertahankan dan mengembangkan kelompoknya. Tetapi jika pengembangan dan pemeliharaan kelompoknya tidak baik maka akan berdampak negative terhadap kelompok. Sesuai pendapat Tuyuwale (2005) bahwa pembinaan dan pengembangan kelompok juga berarti usaha-usaha untuk menjaga kehidupan kelompok.

5. Fungsi dan Tugas

Fungsi dan tugas berkaitan erat dengan kelompok ternak didalam kelembagaan agar setiap masing-masing anggota mengetahui peran mereka. Hasil penelitian yang diperoleh tentang fungsi dan tugas anggota kelompok dalam dinamika di Desa Massaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 15.

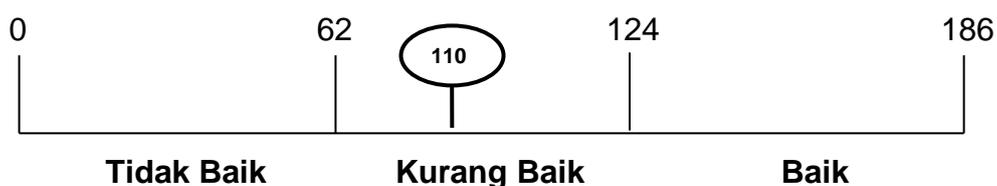
Tabel 15. Fungsi dan Tugas dalam Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Uraian	Frekuensi	Skor	Persentase (%)	Bobot
1	Baik	5	3	8	15
2	Kurang Baik	38	2	61	76
3	Tidak Baik	19	1	31	19
Total		62	0	100	110

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 15, dari 62 orang yang paling banyak memberikan jawaban tentang fungsi dan tugas kelompok berada pada kategori **kurang baik** yang berjumlah **38 orang** dengan **persentase 61%** dan yang menilai tidak baik sebanyak 19 orang dengan persentase 31% sedangkan yang menilai baik hanya 5 orang dengan persentase 8%. Sehingga total nilai bobot untuk fungsi dan tugas kelompok peternak tercapai sebesar 110 yang secara kontinue dapat dilihat pada Gambar 7.

Gambar 7. Fungsi dan Tugas dalam Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.



Gambar 7. Fungsi dan Tugas Kelompok, 2019

Keterangan :

Baik = 125-186

Kurang Baik = 63-124

Tidak Baik = 0-62

Pada Gambar 7 dapat dijelaskan bahwa penilaian terhadap fungsi dan tugas kelompok berada pada bobot interval **110** dengan **kurang baik**.

Hal ini dikarenakan kurang sadarnya anggota kelompok tentang tugas dan fungsi masing-masing didalam struktur kelompok terdapat ketidak jelasan atas pembagian tugas dan peran masing-masing anggota. Terlihat bahwa kurangnya rasa tanggung jawab anggota kelompok dalam menyebarkan informasi kepada anggota, berinisiatif, mengkoordinasi anggota kelompok, berpartisipasi, dan mengerti fungsi dan tugas masing-masing. Kelompok adalah tempat bagi peternak dalam pelaksanaan kegiatan dan leluasa mengemukakan pendapat memperluas ide serta gagasan selalu mengajak seluruh anggota untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan dan kelompok peternak selalu terbuka kepada anggota jika terjadi permasalahan dalam kegiatan yang dilakukan. Harusnya yang dilakukan ketua kelompok dan pendamping kelompok menjelaskan sejelasa-jelasnya kepada setiap masing-masing anggota kelompok bukan hanya secara lisan dan tertulis tapi dengan tegas sehingga masing-masing anggota menjalankan tugas dan peran mereka. Sesuai dengan pendapat Tuyuwale (2000) bahwa fungsi tugas adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh kelompok agar kelompok dapat menjalankan fungsinya sehingga tujuan kelompok dapat tercapai.

6. Suasana Kelompok

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwa suasana kelompok merupakan kondisi didalam suatu kelompok yang terjadinya hubungan interaksi secara intrapersonal atau hubungan antar anggota kelompok. Secara umum dapat dilihat pada Tabel 16.

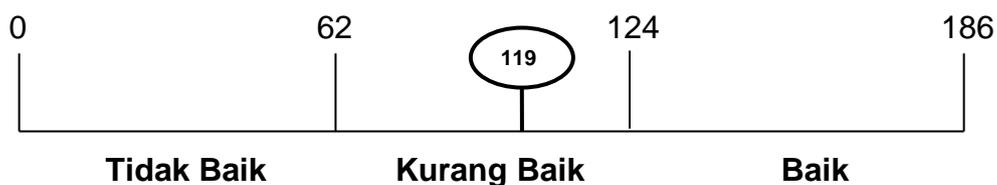
Tabel 16. Suasana Kelompok dalam Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Uraian	Frekuensi	Skor	Persentase (%)	Bobot
1	Baik	3	3	5	9
2	Kurang Baik	51	2	82	102
3	Tidak Baik	8	1	13	8
Total		62		100	119

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 15, dari 62 orang yang paling banyak memberikan jawaban tentang suasana kelompok berada pada kategori **kurang baik** yang berjumlah **51 orang** dengan **persentase 82%** dan yang menilai tidak baik sebanyak 8 orang dengan persentase 13% sedangkan yang menilai baik hanya 3 orang dengan persentase 5%. Sehingga total nilai bobot untuk suasana kelompok peternak tercapai sebesar 119 yang secara kontinue dapat dilihat pada Gambar 8.

Gambar 8. Suasana Kelompok dalam Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.



Gambar 8. Suasana Kelompok, 2019

Keterangan :

- (3) Baik = 125-186
- (2) Cukup Baik = 63-124
- (1) Kurang Baik = 0-62

Pada Gambar 8 dapat dijelaskan bahwa penilaian terhadap suasana kelompok kelompok berada pada bobot interval **119** dengan

kurang baik. Hal ini berarti suasana kelompok yang ada kurang terjalin dengan baik, terlihat adanya sekat antar anggota ketika mengadakan pertemuan kelompok dan ketegangan saat mengemukakan pendapat. Keramahan setiap anggota kelompok sangat dibutuhkannya dalam kedinamisan kelompok, peran ketua kelompok sebagai *leader* dan pendamping dimana berpengaruh terhadap moral, perilaku dan tindakan anggota kelompok sehingga perlu dikaji sampai dimana tujuan kelompok yang dapat dipahami. Harusnya suasana kelompok perlu dibangun dalam kelompok agar para anggota memiliki keharmonisan yang tinggi yaitu kesetia kawan, saling menghargai, sehingga anggota saling mengisi dan merasakan satu kesatuan yang membuat nyaman para anggota didalam kelompoknya. Kelompok akan berkembang jika dibangun suasana yang baik sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan dan dapat memicu keterbukaan para anggota atau sebaliknya suasana yang tidak baik akan menimbulkan ketegangan atau perasaan tersembunyi, kecemburuan atau kecurigan. Suasana kelompok yang baik akan memudahkan dalam pencapaian tujuan kelompok atau program kelompok baik individu maupun pemerintah nantinya karena masing-masing yang terlibat memiliki hak yang sama dan akan berdampak positif pada pengembangan peternakan. Sesuai pendapat Slamet (2002) mengatakan bahwa suasana kelompok menyangkut keadaan moral, sikap, dan perasaan-perasaan yang umum terdapat dalam kelompok.

7. Efektivitas Kelompok

Efektivitas kelompok merupakan keberhasilan untuk melaksanakan tugas-tugas kelompok dengan berhasil baik dan memberikan kepuasan setiap anggota kelompok dalam pencapaian tujuan baik dari segi moral kelompok atau suasana kelompok terlihat bahwa anggota kelompok bersemangat dan muncul kesungguhan melaksanakan kegiatan kelompok guna mencapai tujuan kelompok secara bersama-sama. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat hasil pada Tabel 17.

Tabel 17. Efektivitas Kelompok dalam Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Uraian	Frekuensi	Skor	Persentase (%)	Bobot
1	Baik	10	3	16	30
2	Kurang Baik	37	2	60	74
3	Tidak Baik	15	1	24	15
Total		62	0	100	119

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 17, dari 62 orang yang paling banyak memberikan jawaban tentang efektivitas kelompok berada pada kategori **kurang baik** yang berjumlah **37 orang** dengan **persentase 60%** dan yang menilai tidak baik sebanyak 15 orang dengan persentase 24% sedangkan yang menilai baik hanya 10 orang dengan persentase 30%. Sehingga total nilai bobot untuk efektivitas kelompok peternak tercapai sebesar 119 yang secara kontinue dapat dilihat pada Gambar 9.

Gambar 9. Efektivitas Kelompok dalam Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.



Gambar 9. Efektivitas Kelompok, 2019

Keterangan :

- (3) Baik = 125-186
- (2) Cukup Baik = 63-124
- (1) Kurang Baik = 0-62

Pada Gambar 9 dapat dijelaskan bahwa penilaian terhadap efektivitas kelompok berada pada bobot interval **119** dengan **kurang baik**. Berdasarkan lokasi penelitian peternak kurang efektif dalam pemeliharaan sapi karena keadaan lokasi kandang yang berada di bawah rumah, keadaan ini dapat mengakibatkan dampak buruk bagi peternaknya sendiri dan ternak sapi dalam segi kesehatan. Peternak sangat senang bergabung dalam kelompok ternak karena menurut responden menguntungkan bagi mereka. Tetapi kurangnya kesadaran peternak dalam memajukan kelompoknya hanya mementingkan diri sendiri. Anggota kelompok ternak kurang merasakan manfaat bantuan ternak yang diberikan oleh pemerintah, karena ternak yang diberikan tidak dijalankan sesuai dengan tujuan pemerintah dimana ternak akan dijual atau dipotong saat kebutuhan peternak mendesak. Padahal tanpa disadari oleh peternak jika program yang diberikan pemerintah berhasil mencapai

tujuannya maka semakin efektifnya kelompok dan begitupun sebaliknya jika anggota kelompok tidak efektif maka terjadi dinamika kelompok. Kelompok yang mengalami dinamika tidak akan memberikan rasa puas kepada anggotanya karena tujuan tidak tercapai. Sejalan dengan pernyataan Efektivitas kelompok adalah keberhasilan untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan cepat dan berhasil baik serta memuaskan bagi setiap anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan berikutnya (Soedarsono 2005).

8. Tekanan Kelompok

Suatu kelompok akan mengalami tekanan dimana kondisi setiap anggota berbeda dapat menjadi sebagai hal positif dan negatif. Tekanan kelompok yaitu adanya ketegangan atau dampak langsung seorang individu yang dapat mengubah perilaku sikap dapat menyesuaikan diri dengan anggota kelompok. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Tekanan Kelompok dalam Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

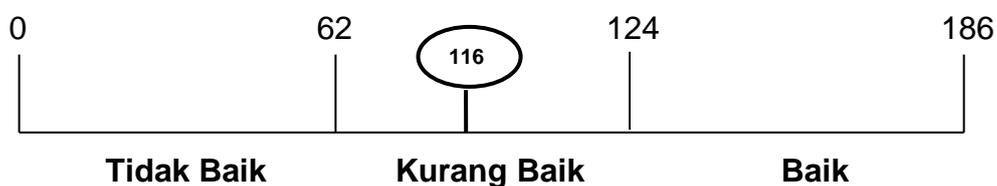
No	Uraian	Frekuensi	Skor	Persentase (%)	Bobot
1	Baik	15	3	24	45
2	Kurang Baik	24	2	39	48
3	Tidak Baik	23	1	37	23
Total		62	0	100	116

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 18, dari 62 orang yang paling banyak memberikan jawaban tentang tekanan kelompok berada pada kategori **kurang baik** yang berjumlah **24 orang** dengan **persentase 39%** dan

yang menilai tidak baik sebanyak 23 orang dengan persentase 37% sedangkan yang menilai baik hanya 15 orang dengan persentase 24%. Sehingga total nilai bobot untuk tekanan kelompok peternak tercapai sebesar 116 yang secara kontinue dapat dilihat pada Gambar 10.

Gambar 10. Tekanan Kelompok dalam Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.



Gambar 9. Tekanan Kelompok, 2019

Keterangan :

- (3) Baik = 125-186
- (2) Cukup Baik = 63-124
- (1) Kurang Baik = 0-62

Pada Gambar 10 dapat dijelaskan bahwa penilaian terhadap tekanan kelompok berada pada bobot interval **116** dengan **kurang baik**. Hal ini seharusnya lebih diperhatikan oleh ketua kelompok dalam memberikan arahan dimana rendahnya tekanan kelompok karena peran ketua kelompok terhadap kelompoknya kurang sehingga aturan-aturan dan sanksi dalam kelompok tidak tersampaikan secara langsung, akibatnya kelompok peternak tidak memiliki motivasi dalam pencapaian tujuan bersama melainkan menguntungkan diri sendiri dan tidak pula memberikan tekanan yang tinggi kepada anggota kelompok karena tingkat tekanan yang terlalu tinggi dapat mematikan kehidupan kelompok, jadi peran ketua kelompok harus *fleksible*. Adanya ketegangan dalam konflik

atau perselisihan pendapat itu perlu untuk menumbuh kembangkan kedinamisan pada sebuah kelompok sehingga tujuan dari musyawarah kelompok dapat dicapai. Tekanan kelompok yang bersifat untuk penerapan sanksi diperlukan untuk lebih memotivasi dan memacu kerja anggota dalam mengembangkan kelompok, sehingga jika terjadi tekanan dari luar kelompok tidak merasa terganggu. Tekanan kelompok yang terjadi di lokasi penelitian hanya kadang-kadang saja menimbulkan perselisihan dan konflik. Tetapi konflik dan perselisihan yang terjadi di dalam kelompok hanyalah masalah kecil, seperti misalnya tidak diterimanya saran dan kritik yang disampaikan anggota dan ketidakpuasan sebagian anggota terhadap pencapaian tujuan kelompok. Keadaan ini sebenarnya dapat melatih anggota lebih kuat dalam menghadapi tantangan dari luar. Sesuai dengan pendapat Cartwright dan Zander (2008), menyatakan bahwa kelompok dapat memberikan tekanan kepada para anggotanya melalui nilai-nilai tertentu yang mengikat perilaku anggota dalam kehidupan berkelompok.

9. Maksud Terselubung

Maksud terselubung adalah sifat yang ditutupi atau disembunyikan sehingga orang lain tidak mengetahuinya. Kondisi yang seperti ini tentunya tidak baik didalam kelompok akan berpengaruh negative. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 19.

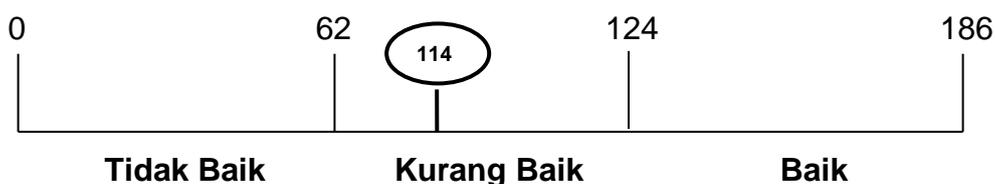
Tabel 19. Maksud Terselubung dalam Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

No	Uraian	Frekuensi	Skor	Persentase (%)	Bobot
1	Baik	-	3	-	-
2	Kurang Baik	52	2	84	104
3	Tidak Baik	10	1	16	10
Total		62	0	100	114

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 19, dari 62 orang yang paling banyak memberikan jawaban tentang maksud terselubung kelompok berada pada kategori **kurang baik** yang berjumlah **52 orang** dengan **persentase 84%** dan yang menilai tidak baik sebanyak 10 orang dengan persentase 16% sedangkan yang menilai baik tidak satu orang pun. Sehingga total nilai bobot untuk maksud terselubung kelompok peternak tercapai sebesar 114 yang secara kontinue dapat dilihat pada Gambar 11.

Gambar 11. Maksud Terselubung dalam Dinamika Kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.



Gambar 11. Maksud Terselubung, 2019

Keterangan :

(3) Baik = 125-186

(2) Cukup Baik = 63-124

(1) Kurang Baik = 0-62

Berdasarkan Gambar 11 dapat dijelaskan bahwa penilaian terhadap maksud terselubung berada pada bobot interval **114** dengan

kurang baik. Hasil wawancara dengan responden baik anggota kelompok dan ketua kelompok secara tidak langsung dari pertanyaan yang diajukan memiliki maksud tersembunyi dimana keinginan mereka tidak tersampaikan secara terang-terangan. Hal yang seperti ini dapat memecahkan suatu kelompok terjadinya dinamika kelompok dan tujuan akan tidak tercapai. Keadaan yang seperti ini bukan hanya merugikan kelompok dan pemerintah tetapi individu juga akan merasakan dampak buruknya dalam kehidupan bersosialisasi. Komunikasi yang terjalin antar peternak kurang baik sehingga, peternak merasa kesulitan, merasa kurang paham dengan pembelajaran yang diberikan oleh pendamping. Sehingga diperlukannya pendamping ternak senantiasa memberikan bimbingan lewat pembelajaran langsung di lapang dan memberikan informasi kepada ketua kelompok untuk membuat jaringan keluarnya, sehingga memudahkan kelompok untuk mengembangkan usahanya. Jadi peternak tidak merasa bingung atau pun kesulitan dalam memelihara kelompok dan ternak sapi potong. Kemudian jika ada permasalahan antar peternak terkait pendapat, senantiasa diselesaikan dalam musyawarah atau saat kumpul di malam hari saat jaga atau ronda. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2003), menyatakan bahwa maksud tersembunyi adalah emosional berupa perasaan, konflik, motif, harapan, aspirasi dan pandangan yang tidak terungkap yang dimiliki oleh anggota kelompok.

Peran Modal Sosial Terhadap Pencapaian Efektivitas Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong

Modal sosial adalah segala sesuatu yang membuat masyarakat bergabung untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan didalamnya diikat nilai-nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi (Fukuyama, 2003). Keberadaan unsur-unsur modal sosial secara tidak disadari telah menjadi kekuatan bagi kelompok agar tetap bertahan menghadapi dinamika atau goncangan yang sedang dihadapi oleh kelompok saat ini, karena terdapat penyusutan jumlah anggota secara drastis. Modal sosial yang ada dalam anggota kelompok kurang baik, dimana kepercayaan antara sesama anggota satu sama lain dan anggota terhadap pengurus serta pendamping saling kurang mempercayai dalam hal penyampaian informasi didalam setiap aktifitas kelompok serta penyampaian pembahagian bantuan ternak yang tidak merata didalam kelompok.

Reciprocity atau rasa timbal balik yang ada didalam kelompok juga termasuk kurang baik. Hal ini dapat dilihat jika ada informasi tentang adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas peternakan setempat yang didengar oleh salah satu anggota kelompok dimana informasi tersebut tidak dilanjutkan ke anggota lainnya. Lemahnya ikatan antara anggota dalam kelompok maupun pengurus dan pendamping merupakan hal yang tidak dapat mengatasi permasalahan kelompok serta menurunkan semangat anggota dalam membangun kemajuan kelompok.

Dinamika Kelompok

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Catwright dan Zander mengartikan dinamika kelompok sebagai suatu keadaan didalam kelompok, sehingga kelompok tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara alamiah dengan peraturan pengembangan yang ada pada mereka dan hubungan-hubungan dikalangan anggota kelompok itu hidup, bergerak, aktif, dan efektif dalam mencapai tujuannya (Mardikanto, 2003). Dinamika yang ada pada kelompok saat ini cukup terasa yang ditunjukkan dengan berkurangnya jumlah anggota kelompok. Berkurangnya jumlah anggota kelompok sendiri akan mengurangi kekuatan kelompok dan mempengaruhi keharmonisan kelompok.

Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk mempermudah kerjasama diantara para anggota didalam kelompok. Tujuan kelompok ini sendiri belum dibuat secara spesifik dan tujuan kelompok yang dibuat secara tertulis juga belum ada. Demikian juga struktur organisasi didalam kelompok peternak belum berjalan secara baik dimana peran tunggal ketua menunjukkan bahwa kelompok belum bisa mengatur dirinya sendiri dan kehadiran ketua yang merangkap beberapa peran kepengurusan didalam kelompok membuat kelompok kurang dinamis atau kurang berkembang. Belum efektifnya fungsi dan tugas yang berjalan didalam kelompok menunjukkan bahwa kelompok masih belum memfasilitasi

anggotanya dalam mencapai tujuan. Untuk kekompakan kelompok sendiri juga masih kurang baik karena rasa toleransi yang ada didalam kelompok rendah. Namun rendahnya pembinaan dan pemeliharaan kelompok sendiri menyebabkan kelompok masih kurang berkembang atau dinamis. Kelompok segera dibenahi terutama dalam hal partisipasi dan penyediaan fasilitas. Kurangnya suasana kelompok yang mendukung untuk menjadikan kelompok berkembang dinamis harus segera dibenahi. Oleh sebab itu dibutuhkan pran modal sosial didalam kelompok.

Peran modal sosial dalam menunjang dinamika kelompok belum dapat menunjukkan peningkatan interaksi atau kerjasama anggota dalam kelompok serta peningkatan pelaksanaan fungsi dan tugas kelompok. Rendahnya interaksi atau kerjasama dalam kelompok ditandai dengan tidak adanya rasa tolong menolong sesama anggota yang ditunjukkan jika ada anggota peternak yang mau melahirkan ternaknya dan sulit untuk melahirkan maka diperlukan bantuan oleh anggota peternak lainnya namun tidak mendapatkan bantuan dari anggota kelompoknya. Berdasarkan aspek peran modal sosial menurut Fukuyama dalam Pratishita (2012), bahwa kepercayaan, rasa tolong menolong, kekompakan, ketidaknyamanan, dan rasa kepedulian maka untuk melihat lebih jelasnya peranan modal sosial dalam menunjang dinamika kelompok dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Peran Modal Sosial dalam Menunjang Dinamika Kelompok

MODAL SOSIAL	DINAMIKA KELOMPOK	
	Interaksi atau Kerjasama Kelompok	Fungsi Tugas Kelompok
1. Kepercayaan yang kurang baik antara sesama anggota, anggota dengan pengurus maupun pendamping	1. Kurangnya kepercayaan membuat interaksi dalam kelompok menjadi tidak intensif. Interaksi yang terjadi antara sesama anggota, anggota dengan pengurus dan pendamping menuju ke arah kerja sama yang kurang baik, sebab informasi yang diterima anggota tidak tersalurkan dengan baik.	1. Fungsi tugas internal dimana anggota kelompok tidak melakukan perguliran ternak karena anggota kelompok berfikir bahwa bantuan ternak yang diberikan sudah milik pribadi (bantuan hiba). Kepercayaan yang diberikan baik pendamping dan pengurus kepada peternak yang mendapatkan tugas khusus untuk menerima bantuan ternak kurang baik dilaksanakan oleh anggota kelompok.
2. Rasa tolong menolong (Reciprocity) yang kurang baik, seperti penyebaran informasi tentang aktifitas kelompok yang tidak berjalan secara baik.	2. Anggota kelompok kurang berinteraksi satu sama lain dengan pengurus dan pendamping sehingga informasi yang diberikan tidak tersalurkan dengan baik.	2. Fungsi tugas internal untuk memberikan informasi kepada anggota kelompok kurang baik. Kebijakan pengurus dan pendamping dalam memberikan informasi kepada anggota harus jelas dan akurat sehingga tugas dapat terlaksana untuk mencapai tujuan bersama.
3. Kekompakan/ keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan pertemuan dan diskusi kelompok yang kurang baik.	3. Interaksi yang terjalin satu sama lain baik antara sesama anggota dengan pengurus dan pendamping kurang kompak dan tidak mampu bekerja sama dengan baik.	3. Kekompakan/ keaktifan yang terjalin antara sesama anggota kelompok dengan pengurus dan pendamping kurang baik, karena anggota tidak termotivasi untuk menghadiri kegiatan diskusi,

		sehingga anggota tidak dapat mengeluarkan pendapatnya.
4. Ketidak nyamanan anggota kelompok dalam hal pembagian ternak yang tidak merata.	4. Anggota kurang merasa bebas dalam melakukan interaksi didalam kelompok baik dengan pengurus dan pendamping. Mereka merasa kurang bebas untuk berbagi pikiran dan cerita didalam kelompok.	4. Anggota kurang merasa nyaman didalam kelompok karena adanya ketegangan yang terjadi antara sesama anggota dengan pendamping dan kelompok. Tugas yang diberikan juga tidak dilaksanakan dengan baik karena anggota kurang memiliki motivasi untuk memajukan kelompoknya.
5. Rasa kepedulian sesama anggota yang kurang baik dalam pemecahan masalah yang ada didalam kelompok.	5. Rasa kepedulian yang kurang baik antara sesama anggota dan pengurus serta pendamping membuat hubungan menjadi jauh atau regang terutama pada saat memecahkan masalah karena kurangnya kerjasama untuk mempertahankan keutuhan kelompok.	5. Kurangnya kepedulian mereka membuat renggangnya hubungan yang terjalin diantara sesama anggota saat ini dengan pengurus dan pendamping, sehingga mereka berjalan sendiri-sendiri dalam mengembangkan tugasnya menjaga ternak. Mereka tidak mengembalikan bantuan ternak sehingga tugas internal dan eksternal tidak terlaksana. Mereka juga tidak memiliki inisiatif untuk membawa teman-teman yang sudah non aktif untuk bergabung kembali didalam kelompok.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai peran modal sosial terhadap dinamika kelompok peternak sapi potong yang telah diteliti yaitu :

1. Dinamika yang ada pada kelompok di Desa Massamaturue Kecamatan Polongbangkeng Kabupaten Takalar belum optimal ditunjukkan dengan kurang berkembangnya kelompok dalam melaksanakan fungsi tugas dan tidak efektifnya dalam pencapaian tujuan kelompok.
2. Peran modal sosial belum menunjang dinamika kelompok yang diakibatkan kurangnya interaksi atau kerjasama dalam kelompok, tidak terciptanya fungsi dan tugas dalam kelompok.

Saran

Perlunya peran penyuluh di Desa Massamaturue dalam meningkatkan modal sosial pada kelembagaan kelompok dengan memperhatikan pembinaan dan pengembangan kelompok secara karantina.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2006. *Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis Penggemukan Sapi PO*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Abdullah. A dan J A Syamsu. 2008. *Penguatan Kelompok Tani Ternak dalam Pengembangan Agribisnis Peternakan*. Buletin Peternakan. 28th Ed. Dinas Peternakan Prov . Sul Sel.
- Agustina Abdullah, Jamila M, Amidah A, Aslina A, Siti Nurlaelah. 2018. *The Role Of Farmer Group On Development Of Beef Cattle Business*. IOP Publishing hal 6. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/247/1/012040/pdf>
- Ashley, C. and K. Hussein. 2000. *Developing Methodologies For Livelihood Impact Assessment: Experience of the African Wildlife Foundation in East Africa*. ODI Working Paper 129. London: ODI.
- Aziz, A.M. 2003. *Agroindustri Sapi Potong Prospek Pengembangan Pada PJPT II*. Bangkit. Jakarta
- Burt, Ronald S. 2002. *The Social Capital of Structural Holes*. Pp. 201-250 in *New Directions in Economic Sociology*, edited by Mauro F. Guillen, Randall Collins, Paula England, and Marshall Meyer. New York: Russell Sage
- Bowo C, Supriono A, Hariono K, Kosasih S. 2011. *Dinamika Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Rakyat Lahan Kering (Kasus di Desa Tambak Ukir Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo)*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(3):31-38. Tersedia pada: <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/viewFile/438/295>. Diakses 08 Juni 2019
- Cartwright D, Zander A. 2008. *Group Dynamics: Research and Theory*. New York: Harper & Row Publisher
- Cendani, Citta., Endang Tjahjaningsih. 2015. *Pengaruh Employee Engagement dan Modal Sosial Terhadap Kinerja Karyawan dengan OCB (Organizational Citizenship Behaviour) sebagai Mediasi*. *Jurnal Media dan Manajemen* 30, (2), 151-154.
- Faqih A. 2011. *Hubungan antara Karakteristik Petani dan Dinamika Kelompok Tani dengan Keberhasilan Program PUAP*. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora* [Internet]. [Waktu dan Tempat Pertemuan tidak diketahui]. Cierbon (ID): Universitas Swadaya Gunung Jati. Hlm 309-316;. Tersedia pada: <http://prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/viewFile/150/8>. Diakses 08 Juni 2019

- Field, J. 2003. *Modal Sosial*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Field, J. 2011. *Modal Sosial*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Fukuyama, Francis. 2002. *Trust (Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran)*. Yogyakarta : CV Qalam.
- Fukuyama, F. 2003. *Sosial Capital and Civil Society*.
www.socialcapitalresearch.com 03 Juni 2019
- Fukuyama, F . 2005. *The End Of History and The Last Man*. NY: Free Press.
- Gerungan WA. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung (ID): PT Eresco.
- Grootaert, C. and T. Van Bastelaer. 2002. *Understanding and Measuring Social Capital*. Analysis: 1-320.
- Grootaert, C. 2004. *Measuring Social Capital: An Integrated Questionnaire*. World Bank Publications.
- Guillen, P. 2010. *Gender Selection Discrimination: Evidence from a trust game*, Journal of Economic Behavior & Organization, 76, (385-405)
- Hakim L, Sugihen BG. 2007. *Pemberdayaan Petani Sayuran: Kasus Petani Sayuran di Sulawesi Selatan*. Jurnal Penyuluhan, 3(1):45-54.<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/viewFile/2150/1180>. Diakses 03 Juni 2019
- Hardjosubroto, W. 2004. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak Dilapangan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Indonesia)*. Jakarta. MR-United Press
- Haryadi, F. T., B. Guntoro, E. Sulastri, R. A. Romadhoni, and S. Andarwati. 2014. *The Effectiveness of Farmers' Group Functions in Creating Self-Sustain of Beef Cattle Farming Activities*. In: 16th AAAP Animal Science Congress, 10-14 November 2014, Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- Hubeis AV. 2000. *Suatu Pikiran Tentang Kebijakan Pemberdayaan Kelembagaan Petani*. Jakarta (ID): Deptanhut
- Huraerah A, Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi*. Bandung (ID): Refika Aditama
- Ibrahim, Linda Darmajanti. (2006). *Kehidupan Berorganisasi Sebagai Modal Sosial Komunitas Jakarta*. Jurnal Sosiologi LABSOSIO Universitas Indonesia. 9-59.

- Ife, J. dan F. Tesoriero. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Community Development, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Indonesia.
- Jetkins B. 2001. *What is Group Dynamics?*. Edited by L.P. Bradford. Group Development : Selected Reading Series One. National Training Laboratories. Washington D.C : National Education Association Washington.
- Kartono, Kartini. 2004. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Lawang, R.,M., Z, 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik*. FISIP UI Press : Depok.
- Lin, N. 2001. *Social Capital*. A theory of Social Structure and Action, Cambridge, Cambridge University Press.
- Lin, N. 2009. *A Network Theory of Social Capital* . Pp. 50-69 in the Handbook of Social Capital, edited by Dario Castiglione, Jan Van Deth and Guglielmo Wolleb. New York: Oxford University Press.
- Mardikanto T. 2003. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta (ID): UNS Press
- Mawardi, 2007. *Peranan Social Capital dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 3 No. 2.
- Matondang, I., E., K., Muatip, A. Sodiq. 2013. *Dinamika Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Program Sarjana Membangun Desa (SMD) Periode 2010-2012*. Jurnal Ilmiah Peternakan 1(3) : 1095-1106.
- Mauludin MA, Winaryanto S, Alim S. 2012. *Peran Kelompok Dalam Mengembangkan Keberdayaan Peternak Sapi Potong (Kasus Di Wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya)*. Jurnal Ilmu Ternak, 12(1):1-8. Tersedia pada: <http://jurnal.unpad.ac.id/jurnalilmuternak/article/viewFile/5120/2548>. Diakses 03 Juni 2019
- Mersyah, R. 2005. *Desain Sistem Budi Daya Sapi Potong Berkelanjutan Untuk Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Munir B. 2001. *Dinamika Kelompok, Penerapan dalam Laboratorium Ilmu Perilaku*. Palembang (ID): Universitas Sriwijaya.
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung

- Mustofa, Dhieta. (2014). *Konsep Kepercayaan, Norma, dan Jaringan dalam Teori Modal Sosial*. Diakses pada tanggal 01 Juni 2019.
- North, D.C. 1990. *Institutions: Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press Cambridge.
- Pratishita, R. N., M. Munandar, dan S. Homzah. 2014. *The Role Of Social Capital In Support Group Dynamics Dairy Farmers (Case Study in Group 3 TPK Pulosari Pangalengan)*. *Jurnal Ilmu Terak* Vol. 1, No. 10, (52-57)
- Putu, I.G., P. Situmorang, A. Lubis, T.D. Chaniago, E. Triwulaningsih, T. Sugiarti, I.W. Mathius dan B. Sudaryanto. 2002. *Pengaruh Pemberian Pakan Konsentrat Tambahan Selama Dua Bulan Sebelum dan Sesudah Kelahiran Terhadap Performan Produksi dan Reproduksi Sapi Potong*. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*. Bogor.
- Putnam Robert D. 2003. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. *The American Prospect* No 13. Spring.
- Putnam, R. 2017. *Bowling Alone: The collapse and revival of American Community*. NewYork: Simonand Schuster
- Rianto, E., dan Purbowati, E. 2009. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Semarang: Penebar Swadaya.
- Runtunuwu O, Sondakh BFJ, Rorimpandey B, Oroh FNS. 2016. *Dinamika Kelompok Tani Ternak Sapi LM3 di Desa Pinapalangkow Kecamatan Suluun Tareran*. *Jurnal Zootek*, 36(1):1-12. Tersedia pada: <http://download.portalgaruda.org/article.php?2&>. Diakses 03 Juni 2019
- Santoso S. 2002. *Dinamika Kelompok*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Santosa, U. 2009. *Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi Potong*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Slamet M. 2002. *Kumpulan Bacaan Kuliah: Kelompok, Organisasi dan Kepemimpinan (tidak dipublikasikan)*. Bogor (ID): IPB
- Soedjiyanto. 2001. *Keefektifan Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian*. [Disertasi]. Bogor (ID): IPB.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan Ke-35. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soedarsono T. 2005. *Dinamika Kelompok*. Jakarta (ID): Universitas Terbuka

- Soedjana, T. D. 2005. *Prevalensi Usaha Ternak Tradisional dalam Perspektif Peningkatan Produksi Ternak Nasional*. Jurnal Litbang Pertanian 24: 11.
- Sofyan, N.K, Abdullah, Herry, S, Tanrigiling and Aminawar. 2019. *Strengthening the Beef Cattle Farmer-Based Organization in Partnership System of Maiwa Breeding Center*. IOP Publishing hal 4:3. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/334/1/012053/pdf>
- Stuart, G. W. dan Laraia, M.T. 2001. *Prinsip dan Praktik Keperawatan Psikiatrik*. EGC. Jakarta.
- Sudarmono, A.S dan Sugeng, Y.B. 2008. *Sapi Potong*. Penerbit Swadaya. Jakarta
- Sugeng, Y.B. 2006. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suharto, Edi. 2011. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Tanari, M. 2001. *Usaha Pengembangan Sapi Bali sebagai Ternak Lokal dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Protein asal Hewani di Indonesia*. http://rudycr.250x.com/sem1_012/m_tanari.htm. Diakses 02 Juni 2019.
- Taliziduhu Ndraha. 2007. *Pembangunan Masyarakat : Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta : Bina Aksara.
- Tuyuwale JA. 2000. *Analisis Dinamika Kelompok Tani di Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara*. [Tesis]. Bogor (ID): IPB.
- Tonny, N. F. 2017. *Modal Sosial dan Keberlanjutan Kelembagaan dalam Program CSR PT Tirta Investama di Kabupaten Cianjur Jawa Barat*. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Vol-1 (1): 17-28. ISBN: 2338-8021; E-ISSN: 2338-8269. Tersedia pada: <https://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index>. Diakses 08 Juni 2019
- Utama S, Sumardjo, Susanto D, Gani DS. 2010. *Dinamika Kelompok Tani Hutan pada Pengelolaan Hutan Produksi Bersama Masyarakat di Perum Perhutani Unit I Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Penyuluhan, 6(1):49-64. Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index>. Diakses 08 Juni 2019
- Ustomo, E. 2016. *99% Beternak Ayam Broiler*. Cetakan I. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Wakhid, A. 2013. *Super Lengkap Beternak Itik*. Aggromedia Pustaka. Jakarta.

- Winardi. 2003. *Entrepreneur & Entrepreneurship*. Kencana Prenada Media Group
- World Bank. 2000. *Social Capital, Empowerment, and Community Driven Development*. [Http://info.worldbank.org/etools/bspan/Presentation View](http://info.worldbank.org/etools/bspan/PresentationView). Diakses 01 Juni 2019.
- Wursanto. 2005. *Fundamentals of Organizational Science*: Andi Publisher. Yogyakarta.
- Yani, A. 2017. *Kontribusi Modal Sosial dalam Pengembangan Komunitas 'Urban Farming' di Lorong Garden Kelurahan Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar, Sulawesi Selatan*. Skripsi, Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar
- Yunasaf U, Ginting B, Slamet M, Tjitropranoto P. 2008. *Peran Kelompok Peternak dalam Mengembangkan Keberdayaan Peternak Sapi Perah (Kasus Di Kabupaten Bandung)*. *Jurnal Penyuluhan*, 4(2):109-115. Tersedia pada: <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index>. Diakses 08 Juni 2019.

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

**KUESIONER PENELITIAN
PERAN MODAL SOSIAL PADA DINAMIKA KELOMPOK PETERNAK
SAPI POTONG DI DESA MASSAMATURUE KECAMATAN
POLONGBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR**

A. Identitas Responden

No responden :
 Tanggal pengambilan data :
 Nama :
 Umur :
 Pekerjaan :
 Jenis kelamin : Perempuan Laki
 Pengalaman beternak :
 Jumlah anggota keluarga :
 Pendidikan :

B. Berilah tanda ceklis (√) untuk yang anda pilih pada kolom yang disediakan

1. Dinamika Kelompok (Y)

Berilah tanda ceklis (√) untuk yang anda pilih pada kolom yang disediakan

No	Pertanyaan	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
		3	2	1
1. Tujuan kelompok				
1	Kejelasan tujuan kelompok dirumuskan bersama			
2	Tujuan kelompok searah dengan tujuang anggota			
3	Tujuan kelompok untuk jangka panjang			
4	Tujuan kelompok memotivasi anggota dalam meningkatkan usaha peternakan sapi potong			
2. Kekompakan dalam kelompok				
1	Tidak terdapat niat buruk yang ada dalam anggota kelompok			
2	Keterpaduan dan kerjasama yang dibangun anggota kelompok			
3	Adanya kekompakan anggota dan pengurus di dalam kelompok			
3. Struktur kelompok				
1	Anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam struktur kekuasaan kelompok			
2	Struktur tugas dinyatakan secara formal dalam bentuk struktur kelembagaan			

3	Komunikasi dalam kelompok terjalin dengan baik			
4	Anggota dan pengurus diberi kebebasan berkomunikasi dalam kelompok			
5	Terjadinya interaksi antar anggota Kelompok			
6	Terjadinya interaksi dengan pengurus melalui pertemuan rutin			
4. Pengembangan dan pemeliharaan kelompok				
1	Terdapat pembinaan/pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota			
2	Terdapat fasilitas kemudahan anggota mendapatkan akses pelayanan kesehatan hewan (ternak sapi)			
3	Adanya pengaturan hak dan kewajiban serta tata tertib kelompok yang harus ditaati oleh setiap anggota dan pengurus			
4	Adanya kesempatan untuk menambah anggota kelompok baru			
5. Fungsi dan tugas kelompok				
1	Terdapat pembagian tugas dan peran yang jelas			
2	Peran anggota kelompok dalam memberi informasi karena setiap kegiatan yang diputuskan bersama melalui musyawarah			
3	Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan dimusyawarahkan dan diputuskan bersama			
4	Anggota kelompok memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menghasilkan inisiatif atau masukan bagi kelompoknya			
6. Suasana kelompok				
1	Tidak terdapat ketegangan antar anggota dengan pengurus dalam suasana kelompok			
2	Terlihat keramahan anggota kelompok dan pengurus apabila ada tamu yang berkunjung			
3	Pengambilan keputusan baik dalam rapat dan pertemuan berjalan demokratis dan bebas mengemukakan pendapat			
4	Setiap anggota mempunyai hak yang sama untuk mengemukakan pendapatnya			
7. Efektifitas kelompok				
1	Produktivitas kerja dalam kelompok dijalankan dengan baik			
2	Tingkat kepuasan anggota dalam menerima			

	program sangat baik			
3	Adanya manfaat yang dirasakan anggota dalam kelompok			
8. Tekanan kelompok				
1	Tidak terdapat ketegangan dalam perbedaan pendapat secara internal (konflik atau perselisihan) yang dirasakan oleh anggota			
2	Tidak terdapat ketegangan tantangan secara eksternal (persaingan pengembangan kelompok) yang dirasakan oleh anggota			
9. Maksud terselubung				
1	Tidak terdapat niat buruk pengurus dalam menjalankan program			
2	Tidak terdapat niat buruk yang ada dalam anggota kelompok			

Lampiran 2. Identitas Responden

No	Nama Responden	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Pendidikan
1	Rudiansyah	44	L	Petani	STM
2	Dg. Rurung	39	L	Petani	STM
3	Darwis	38	L	Petani	SMA
4	Baharuddin	40	L	Petani	SMA
5	Jumadi	37	L	Petani	SMP
6	Sanusi	38	L	Petani	SMA
7	Wahyu	37	L	Petani	SMA
8	Mustakim	42	L	Petani	SMP
9	Tasman	37	L	Petani	SMA
10	Dg. Rate	49	L	Petani	SD
11	Dg. Rimo	37	L	Petani	STM
12	Jufri	37	L	Petani	SMA
13	Zainuddin	42	L	Petani	SMP
14	Abdullah	47	L	Petani	SMP
15	Herman	37	L	Petani	SMP
16	Najamuddin	43	L	Petani	SD
17	Dg. Batang	42	L	Petani	SD
18	Jupri	47	L	Petani	STM
19	Nompo	39	L	Petani	SMA
20	Kasim	42	L	Petani	SMP
21	Sahabuddin	40	L	Petani	SMP
22	Dg. Ngalle	41	L	Petani	SD
23	Mustafah	49	L	Petani	SMP
24	Firmansyah	49	L	Petani	SD
25	Irwan	53	L	Petani	SD
26	Nanang	40	L	Petani	SMA
27	Fendi	38	L	Petani	SMA
28	Dg. Muntu	52	L	Petani	SMP
29	Bambang	45	L	Petani	SMP
30	Basri	42	L	Petani	SD
31	Supri	38	L	Petani	SMA
32	Indar	53	L	Petani	SMP
33	Ansar	38	L	Petani	STM
34	Nandar	46	L	Petani	STM
35	Nurdin	49	L	Petani	SMA
36	Dg. Rimo	50	L	Petani	SMP
37	Dg. Sambara	52	L	Petani	SMP

38	Arifin	45	L	Petani	SMP
39	Dg. Nai	53	L	Petani	SD
40	Salihong	37	L	Petani	SD
41	Palamuri	42	L	Petani	STM
42	Alam	47	L	Petani	SMA
43	Jamunding	37	L	Petani	SMP
44	Sirajuddin	43	L	Petani	SMP
45	Wahyudi	42	L	Petani	SD
46	Dg. Kulle	47	L	Petani	SMP
47	Nasaruddin	39	L	Petani	SD
48	Haeruddin	42	L	Petani	SD
49	Dg. Sija	40	L	Petani	SMA
50	Dg. Nyau	41	L	Petani	SMA
51	Dg. Lau	49	L	Petani	SMP
52	Fahrul	49	L	Petani	SMP
53	Riansyah	53	L	Petani	SD
54	Saifuddin	40	L	Petani	SMA
55	Jihadul	38	L	Petani	SMP
56	Kamaruddin	52	L	Petani	STM
57	Fajrul	45	L	Petani	STM
58	Naja	42	L	Petani	SMA
59	Udin	38	L	Petani	SMP
60	Kube	42	L	Petani	SMP
61	Hasan	47	L	Petani	SMP
62	Husain	37	L	Petani	SMA

Lampiran 3. Tujuan Kelompok (Dinamika)

No	Nama Responden	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Rudiansyah	3		
2	Dg. Rurung		2	
3	Darwis		2	
4	Baharuddin		2	
5	Jumadi		2	
6	Sanusi		2	
7	Wahyu		2	
8	Mustakim		2	
9	Tasman		2	
10	Dg. Rate		2	
11	Dg. Rimo		2	
12	Jufri	3		
13	Zainuddin		2	
14	Abdullah		2	
15	Herman		2	
16	Najamuddin		2	
17	Dg. Batang		2	
18	Jupri		2	
19	Nompo	3		
20	Kasim	3		
21	Sahabuddin		2	
22	Dg. Ngalle		2	
23	Mustafah		2	
24	Firmansyah		2	
25	Irwan		2	
26	Nanang		2	
27	Fendi		2	
28	Dg. Muntu		2	
29	Bambang		2	
30	Basri			1
31	Supri			1
32	Indar	3		
33	Ansar	3		
34	Nandar	3		
35	Nurdin			1
36	Dg. Rimo			1
37	Dg. Sambara			1
38	Arifin		2	
39	Dg. Nai		2	
40	Salihong		2	
41	Palamuri		2	
42	Alam		2	

43	Jamunding		2	
44	Sirajuddin		2	
45	Wahyudi	3		
46	Dg. Kulle			1
47	Nasaruddin		2	
48	Haeruddin		2	
49	Dg. Sija			1
50	Dg. Nyau			1
51	Dg. Lau		2	
52	Fahrul	3		
53	Riansyah	3		
54	Saifuddin			1
55	Jihadul		2	
56	Kamaruddin		2	
57	Fajrul		2	
58	Naja		2	
59	Udin		2	
60	Kube		2	
61	Hasan			1
62	Husain			1

Lampiran 4. Kekompakan dalam Kelompok (Dinamika)

No	Nama Responden	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Rudiansyah		2	
2	Dg. Rurung		2	
3	Darwis		2	
4	Baharuddin		2	
5	Jumadi		2	
6	Sanusi			1
7	Wahyu			1
8	Mustakim			1
9	Tasman			1
10	Dg. Rate			1
11	Dg. Rimo			1
12	Jufri			1
13	Zainuddin			1
14	Abdullah			1
15	Herman			1
16	Najamuddin			1
17	Dg. Batang			1
18	Jupri			1
19	Nompo			1
20	Kasim		2	
21	Sahabuddin		2	
22	Dg. Ngalle		2	
23	Mustafah		2	
24	Firmansyah		2	
25	Irwan		2	
26	Nanang		2	
27	Fendi		2	
28	Dg. Muntu			1
29	Bambang			1
30	Basri			1
31	Supri			1
32	Indar			1
33	Ansar			1
34	Nandar			1
35	Nurdin			1
36	Dg. Rimo			1
37	Dg. Sambara			1
38	Arifin			1
39	Dg. Nai			1
40	Salihong			1
41	Palamuri		2	
42	Alam		2	

43	Jamunding		2	
44	Sirajuddin		2	
45	Wahyudi		2	
46	Dg. Kulle		2	
47	Nasaruddin		2	
48	Haeruddin		2	
49	Dg. Sija		2	
50	Dg. Nyau		2	
51	Dg. Lau		2	
52	Fahrul		2	
53	Riansyah		2	
54	Saifuddin		2	
55	Jihadul		2	
56	Kamaruddin		2	
57	Fajrul		2	
58	Naja		2	
59	Udin		2	
60	Kube		2	
61	Hasan		2	
62	Husain		2	

Lampiran 5. Struktur Kelompok (Dinamika)

No	Nama Responden	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Rudiansyah			1
2	Dg. Rurung			1
3	Darwis			1
4	Baharuddin			1
5	Jumadi			1
6	Sanusi			1
7	Wahyu			1
8	Mustakim	3		
9	Tasman	3		
10	Dg. Rate	3		
11	Dg. Rimo	3		
12	Jufri		2	
13	Zainuddin		2	
14	Abdullah		2	
15	Herman		2	
16	Najamuddin		2	
17	Dg. Batang		2	
18	Jupri		2	
19	Nompo			1
20	Kasim			1
21	Sahabuddin			1
22	Dg. Ngalle			1
23	Mustafah		2	
24	Firmansyah		2	
25	Irwan		2	
26	Nanang		2	
27	Fendi		2	
28	Dg. Muntu		2	
29	Bambang		2	
30	Basri		2	
31	Supri		2	
32	Indar		2	
33	Ansar		2	
34	Nandar		2	
35	Nurdin		2	
36	Dg. Rimo		2	
37	Dg. Sambara		2	
38	Arifin		2	
39	Dg. Nai		2	
40	Salihong		2	
41	Palamuri		2	
42	Alam		2	

43	Jamunding		2	
44	Sirajuddin		2	
45	Wahyudi		2	
46	Dg. Kulle	3		
47	Nasaruddin	3		
48	Haeruddin	3		
49	Dg. Sija		2	
50	Dg. Nyau		2	
51	Dg. Lau		2	
52	Fahrul		2	
53	Riansyah		2	
54	Saifuddin		2	
55	Jihadul	3		
56	Kamaruddin	3		
57	Fajrul	3		
58	Naja	3		
59	Udin			1
60	Kube			1
61	Hasan			1
62	Husain			1

Lampiran 6. Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok (Dinamika)

No	Nama Responden	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Rudiansyah	3		
2	Dg. Rurung	3		
3	Darwis	3		
4	Baharuddin		2	
5	Jumadi		2	
6	Sanusi		2	
7	Wahyu		2	
8	Mustakim	3		
9	Tasman	3		
10	Dg. Rate		2	
11	Dg. Rimo		2	
12	Jufri		2	
13	Zainuddin		2	
14	Abdullah		2	
15	Herman		2	
16	Najamuddin		2	
17	Dg. Batang		2	
18	Jupri		2	
19	Nompo		2	
20	Kasim		2	
21	Sahabuddin		2	
22	Dg. Ngalle	3		
23	Mustafah	3		
24	Firmansyah	3		
25	Irwan	3		
26	Nanang	3		
27	Fendi		2	
28	Dg. Muntu		2	
29	Bambang		2	
30	Basri		2	
31	Supri		2	
32	Indar		2	
33	Ansar		2	
34	Nandar		2	
35	Nurdin		2	
36	Dg. Rimo		2	
37	Dg. Sambara		2	
38	Arifin		2	
39	Dg. Nai		2	
40	Salihong		2	
41	Palamuri		2	
42	Alam		2	

43	Jamunding		2	
44	Sirajuddin		2	
45	Wahyudi		2	
46	Dg. Kulle		2	
47	Nasaruddin		2	
48	Haeruddin		2	
49	Dg. Sija		2	
50	Dg. Nyau	3		
51	Dg. Lau			1
52	Fahrul			1
53	Riansyah			1
54	Saifuddin			1
55	Jihadul			1
56	Kamaruddin			1
57	Fajrul			1
58	Naja			1
59	Udin		2	
60	Kube		2	
61	Hasan		2	
62	Husain		2	

Lampiran 7. Fungsi dan Tugas Kelompok (Dinamika)

No	Nama Responden	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Rudiansyah		2	
2	Dg. Rurung		2	
3	Darwis		2	
4	Baharuddin		2	
5	Jumadi		2	
6	Sanusi		2	
7	Wahyu			1
8	Mustakim			1
9	Tasman			1
10	Dg. Rate			1
11	Dg. Rimo			1
12	Jufri			1
13	Zainuddin			1
14	Abdullah			1
15	Herman			1
16	Najamuddin			1
17	Dg. Batang			1
18	Jupri		2	
19	Nompo		2	
20	Kasim		2	
21	Sahabuddin		2	
22	Dg. Ngalle		2	
23	Mustafah		2	
24	Firmansyah		2	
25	Irwan		2	
26	Nanang		2	
27	Fendi		2	
28	Dg. Muntu		2	
29	Bambang		2	
30	Basri		2	
31	Supri		2	
32	Indar		2	
33	Ansar		2	
34	Nandar		2	
35	Nurdin		2	
36	Dg. Rimo		2	
37	Dg. Sambara	3		
38	Arifin	3		
39	Dg. Nai	3		
40	Salihong	3		
41	Palamuri	3		
42	Alam		2	

43	Jamunding		2	
44	Sirajuddin		2	
45	Wahyudi		2	
46	Dg. Kulle		2	
47	Nasaruddin		2	
48	Haeruddin		2	
49	Dg. Sija		2	
50	Dg. Nyau		2	
51	Dg. Lau		2	
52	Fahrul			1
53	Riansyah			1
54	Saifuddin			1
55	Jihadul			1
56	Kamaruddin			1
57	Fajrul			1
58	Naja			1
59	Udin			1
60	Kube		2	
61	Hasan		2	
62	Husain		2	

Lampiran 8. Suasana Kelompok (Dinamika)

No	Nama Responden	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Rudiansyah	3		
2	Dg. Rurung	3		
3	Darwis	3		1
4	Baharuddin			1
5	Jumadi			1
6	Sanusi			1
7	Wahyu			1
8	Mustakim		2	
9	Tasman		2	
10	Dg. Rate		2	
11	Dg. Rimo		2	
12	Jufri		2	
13	Zainuddin			1
14	Abdullah			1
15	Herman			1
16	Najamuddin		2	
17	Dg. Batang		2	
18	Jupri		2	
19	Nompo		2	
20	Kasim		2	
21	Sahabuddin		2	
22	Dg. Ngalle		2	
23	Mustafah		2	
24	Firmansyah		2	
25	Irwan		2	
26	Nanang		2	
27	Fendi		2	
28	Dg. Muntu		2	
29	Bambang		2	
30	Basri		2	
31	Supri		2	
32	Indar		2	
33	Ansar		2	
34	Nandar		2	
35	Nurdin		2	
36	Dg. Rimo		2	
37	Dg. Sambara		2	
38	Arifin		2	
39	Dg. Nai		2	
40	Salihong		2	
41	Palamuri		2	
42	Alam		2	

43	Jamunding		2	
44	Sirajuddin		2	
45	Wahyudi		2	
46	Dg. Kulle		2	
47	Nasaruddin		2	
48	Haeruddin		2	
49	Dg. Sija		2	
50	Dg. Nyau		2	
51	Dg. Lau		2	
52	Fahrul		2	
53	Riansyah		2	
54	Saifuddin		2	
55	Jihadul		2	
56	Kamaruddin		2	
57	Fajrul		2	
58	Naja		2	
59	Udin		2	
60	Kube		2	
61	Hasan		2	
62	Husain		2	

Lampiran 9. Efektifitas Kelompok (Dinamika)

No	Nama Responden	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Rudiansyah		2	
2	Dg. Rurung		2	
3	Darwis		2	
4	Baharuddin		2	
5	Jumadi		2	
6	Sanusi		2	1
7	Wahyu			1
8	Mustakim			1
9	Tasman			1
10	Dg. Rate			1
11	Dg. Rimo			1
12	Jufri			1
13	Zainuddin			1
14	Abdullah			1
15	Herman			1
16	Najamuddin		2	
17	Dg. Batang		2	
18	Jupri		2	
19	Nompo		2	
20	Kasim		2	
21	Sahabuddin		2	
22	Dg. Ngalle		2	
23	Mustafah		2	
24	Firmansyah		2	
25	Irwan			1
26	Nanang			1
27	Fendi			1
28	Dg. Muntu			1
29	Bambang			1
30	Basri		2	
31	Supri		2	
32	Indar		2	
33	Ansar	3		
34	Nandar	3		
35	Nurdin	3		
36	Dg. Rimo		2	
37	Dg. Sambara		2	
38	Arifin		2	
39	Dg. Nai		2	
40	Salihong		2	
41	Palamuri		2	
42	Alam		2	

43	Jamunding		2	
44	Sirajuddin		2	
45	Wahyudi		2	
46	Dg. Kulle		2	
47	Nasaruddin		2	
48	Haeruddin		2	
49	Dg. Sija		2	
50	Dg. Nyau		2	
51	Dg. Lau		2	
52	Fahrul		2	
53	Riansyah		2	
54	Saifuddin		2	
55	Jihadul		2	
56	Kamaruddin	3		
57	Fajrul	3		
58	Naja	3		
59	Udin	3		
60	Kube	3		
61	Hasan	3		
62	Husain	3		

Lampiran 10. Tekanan Kelompok (Dinamika)

No	Nama Responden	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Rudiansyah			1
2	Dg. Rurung			1
3	Darwis			1
4	Baharuddin			1
5	Jumadi			1
6	Sanusi			1
7	Wahyu			1
8	Mustakim			1
9	Tasman			1
10	Dg. Rate			1
11	Dg. Rimo			1
12	Jufri			1
13	Zainuddin			1
14	Abdullah	3		
15	Herman	3		
16	Najamuddin	3		
17	Dg. Batang	3		
18	Jupri	3		
19	Nompo	3		
20	Kasim	3		
21	Sahabuddin	3		
22	Dg. Ngalle	3		
23	Mustafah	3		
24	Firmansyah		2	
25	Irwan		2	
26	Nanang		2	
27	Fendi		2	
28	Dg. Muntu		2	
29	Bambang		2	
30	Basri		2	
31	Supri		2	
32	Indar		2	
33	Ansar		2	
34	Nandar		2	
35	Nurdin		2	
36	Dg. Rimo		2	
37	Dg. Sambara		2	
38	Arifin		2	
39	Dg. Nai		2	
40	Salihong		2	
41	Palamuri		2	
42	Alam		2	

43	Jamunding	3		
44	Sirajuddin	3		
45	Wahyudi	3		
46	Dg. Kulle	3		
47	Nasaruddin	3		
48	Haeruddin		2	
49	Dg. Sija		2	
50	Dg. Nyau		2	
51	Dg. Lau		2	
52	Fahrul		2	
53	Riansyah			1
54	Saifuddin			1
55	Jihadul			1
56	Kamaruddin			1
57	Fajrul			1
58	Naja			1
59	Udin			1
60	Kube			1
61	Hasan			1
62	Husain			1

Lampiran 11. Maksud Terselubung (Dinamika)

No	Nama Responden	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Rudiansyah			1
2	Dg. Rurung			1
3	Darwis			1
4	Baharuddin			1
5	Jumadi			1
6	Sanusi		2	
7	Wahyu		2	
8	Mustakim		2	
9	Tasman		2	
10	Dg. Rate		2	
11	Dg. Rimo		2	
12	Jufri		2	
13	Zainuddin		2	
14	Abdullah		2	
15	Herman		2	
16	Najamuddin		2	
17	Dg. Batang		2	
18	Jupri		2	
19	Nompo		2	
20	Kasim			1
21	Sahabuddin			1
22	Dg. Ngalle			1
23	Mustafah		2	
24	Firmansyah		2	
25	Irwan		2	
26	Nanang		2	
27	Fendi		2	
28	Dg. Muntu		2	
29	Bambang		2	
30	Basri		2	
31	Supri		2	
32	Indar		2	
33	Ansar		2	
34	Nandar		2	
35	Nurdin		2	
36	Dg. Rimo		2	
37	Dg. Sambara		2	
38	Arifin		2	
39	Dg. Nai		2	
40	Salihong		2	
41	Palamuri		2	
42	Alam		2	

43	Jamunding		2	
44	Sirajuddin		2	
45	Wahyudi			1
46	Dg. Kulle			1
47	Nasaruddin			1
48	Haeruddin		2	
49	Dg. Sija		2	
50	Dg. Nyau		2	
51	Dg. Lau		2	
52	Fahrul		2	
53	Riansyah		2	
54	Saifuddin		2	
55	Jihadul		2	
56	Kamaruddin		2	
57	Fajrul		2	
58	Naja		2	
59	Udin		2	
60	Kube		2	
61	Hasan		2	
62	Husain		2	

Lampiran 12. Dokumentasi

